

## BAB 2

### KONTEKS SOSIAL BUDAYA INDIA PASCAKOLONIAL

#### 2.1. Sistem Pemerintahan dan Sistem Sosial India Pascakolonial

Kata pasca dalam pascakolonial/pascakolonialisme dapat berarti keadaan setelah kolonialisme yang berarti kemerdekaan secara fisik dari penjajahan. Namun, kemerdekaan tersebut tidak melepaskan begitu saja kekuasaan kolonial yang sebelumnya berada di tempat tersebut.

*After colonialism, the independence of India marked a crucial event in the histories of both modern India and modern British. The experience of empire, Said writes, 'is a common one'. Accordingly, the condition of postcolonial aftermath pertains 'to Indians and Britishers, Algerians and French, Westerners and Africans'. Postcoloniality, we might say, is just another name for the globalization of cultures and histories. (Gandhi, 1998:126).*

Keadaan pascakolonial dianggap sebagai tonggak penting bagi penjajah dan subyek terjajah. Subyek terjajah yang merdeka tidak dapat untuk kembali merdeka dari segala pengaruh dan kekuasaan penjajahnya seketika itu juga. Hal yang serupa terlihat pada India pasca kemerdekaan. Secara faktual, India setelah tahun 1947 telah mendapatkan kebebasan dari Inggris. Walaupun begitu, secara hukum, India belum mampu untuk berdiri sebagai negara mandiri yang terlepas dari sistem pemerintahan, sistem sosial, dan sistem pendidikan ala kolonial.

Sistem pemerintahan India tetap berpegang pada sistem warisan Inggris. India memberlakukan sistem pengaturan dan pengelompokkan, baik lahan maupun masyarakat, melalui teknik pengukuran serta sensus layaknya kolonial Inggris.

*The most far-reaching and fundamental innovation that the British introduced to Indian society, in my view, was the modern state - not a nation-state.... One symptom of its modernity was that its techniques of government were very closely tied to techniques of measurement. From surveys of land and crop output to prospecting*

*for minerals, from measuring Indian brains (on behalf of the false science of phrenology) to measuring Indian bodies, diets and life spans (i e, laying the foundations of physical anthropology and modern medicine in India), the British had the length and breadth of India, her history, culture and society mapped, classified and quantified in detail that was nothing but precise even when it was wrongheaded. (Chakrabarty, 1995:3375)*

Kolonial Inggris mengubah India menjadi negara modern<sup>9</sup> dengan memberlakukan berbagai sistem pengukuran di segala sektor. India diukur dan diklasifikasi menurut kebutuhan dan keinginan Inggris. Sumber daya alam berupa lahan dan mineral diperiksa dengan hati-hati untuk menentukan potensi serta harga sebelum dikeruk dan dieksploitasi. Sumber daya manusia diklasifikasi menurut volume otak dan bentuk fisik dengan alasan medis dan kemanusiaan. Segalanya dilakukan kolonial Inggris demi penguasaan penuh India sebagai negara jajahannya.

Klasifikasi masyarakat lebih lanjut dilakukan kolonial Inggris dengan cara sensus penduduk. Sensus tersebut bertujuan untuk memudahkan Inggris dalam menguasai negara yang terdiri atas bermacam suku, kasta, dan agama tersebut.

*A count made of the population of Bombay in 1780, for instance, divided the population into 'socio-religious communities". In the*

---

<sup>9</sup> Konsep negara modern yang difokuskan pada keseragaman (agama, budaya, dan kasta) berujung pada perpisahan kelompok Muslim India pada tahun 1940an menjadi negara tersendiri, Pakistan. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan para tokoh nasionalis India seperti Gandhi, Tagore, dan Nehru berpendapat bahwa sistem pemerintahan dan politik yang disebut sebagai “replikasi” (Kaviraj, 2000:152) sistem kolonial Inggris tersebut tidak cocok diterapkan. Ketiganya menawarkan jalan tengah yang mereka sebut “improvisasi” (Kaviraj, 2000:153). Gandhi dan Tagore berpendapat bahwa institusi yang dibentuk pemerintah tidak dapat menghapuskan keanekaragaman yang menjadi latar belakang India pra-kolonial. Perubahan terhadap institusi pemerintahan harus atas dasar kebutuhan serta proses sadar-diri India – *a self-conscious process of reflexive construction of society* (Kaviraj, 2000:154) – sebagai sebuah negara yang independen, bukan semata-mata mimikri buta yang menjiplak Barat (Inggris). Nehru dalam beberapa tulisan politisnya pun bersetuju dengan keduanya, terutama dengan Tagore, bahwa internalisasi terhadap wacana kolonial yang menganggap keanekaragaman masyarakat India suatu kelemahan merupakan kesalahan besar. Menurutnya, beragam tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan akan mengurangi dampak krisis ekonomi. Selain itu, beragam budaya akan mengembangkan berbagai pemikiran imajinatif dan intelektual yang semakin memperkaya India sebagai negara. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Sudipta Kaviraj, “*Modernity and Politics in India*” dalam *Daedalus*, vol.129, no.1, The MIT Press on behalf of American Academy of Arts & Sciences, Winter 2000, pp.137-162 <http://www.jstor.org/stable/20027618> diunduh pada tanggal 30 September 2009.

*18th century, British amateur historians often portrayed India as a society weakened by its internal divisions into various religions and castes, an understanding shared later on by Indian nationalists themselves. Understandably, then, categories of caste and religion dominated the censuses that the British undertook in India. At every census, people were asked to state their religion and caste and, as the American historian Kenneth Jones has pointed out, this was in marked contrast to what the British did at home. (Chakrabarty, 1995:3376)*

Sensus tersebut diprioritaskan pada pengelompokan masyarakat India menurut agama dan kastanya. Hal ini dianggap perlu karena perbedaan agama dan kasta yang tidak terkontrol akan menyebabkan urusan dalam negeri India tidak teratur. Agama dan kasta yang beraneka ragam dianggap sebagai kelemahan India yang bila tidak dipantau akan menghancurkan negara tersebut di masa depan.

Pemerintah India menyadari bahwa agama dan kasta merupakan bagian dari pluralitas internal yang dimiliki negara. Perbedaan agama dan kasta tidak pernah dipermasalahan secara khusus di India. Sebelum kedatangan Inggris, India menganggap perbedaan-perbedaan tersebut sebagai keanekagaman sifat berbagai suku yang ada di India (Eaton, 2000:76-77). Contohnya, catatan sejarah India pernah mencatat bahwa suku Bengal dan suku Turki dianggap sebagai dua suku barbar karena latar belakang agama mereka –Bengal yang beragama Hindu dan Turki yang beragama Islam. Ahli sejarah India melihat sifat keduanya bukan cerminan dari agama yang dianut, namun lebih pada keadaan geografis serta budaya yang berbeda<sup>10</sup>. Suku Bengal di India Utara dianggap keras dan kejam

<sup>10</sup> Penelitian terhadap suku Bengal dilakukan oleh Abu'l-fazl, seorang penasihat kerajaan Mughal India (salah satu kerajaan yang berdiri di India pada masa pra-kolonial Inggris). Hasil observasinya tersebut dituliskan di prasasti peninggalan kerajaan Mughal bernama *Akbar-nama* (1579). Abu'l-fazl mendeskripsikan suku Bengal di India Utara secara etnologi dan sosiologi, tanpa penyebutan agama Islam yang menjadi latar belakang stereotipe suku Bengal, seperti yang ditetapkan Inggris di India di kemudian hari. Penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Robert Orme tentang suku Bengal pada tahun 1763 (setelah *East India Company* masuk ke India). Orme berpendapat bahwa suku Bengal merupakan suku yang “lemah dengan kondisi cuaca yang aneh” (Eaton, 2000:75). Kolonial Inggris mulai mendiskriminasi kerajaan Mughal – yang direpresentasikan oleh suku Bengal – sebagai pihak yang jauh lebih lemah daripada mereka. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat India selanjutnya menginternalisasi stereotipe yang diciptakan oleh Inggris tersebut agar dapat dengan mudah dipecah belah dan dikuasai.

Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Richard Eaton, “(Re)imag(in)ing Otherness: A Postmortem for the Postmodern in India” dalam *Journal of World History*, vol.11, no.1,

karena mereka senang mencaplok wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Sifat tersebut dikaitkan dengan cuaca dan wilayah yang tidak bersahabat. Hal tersebut berujung pada kekejaman yang sebenarnya merupakan cara suku tersebut tetap bertahan hidup. Begitu pula dengan suku Turki di India Selatan. Mereka sering menghukum orang yang bersalah dengan cara membunuh orang tersebut di depan khalayak ramai. Sikap tersebut dihubungkan dengan kebiasaan mereka yang sering mengonsumsi minuman keras dan opium.

Namun, setelah Inggris datang ke India, kedua hal tersebut menjadi sangat penting. Pemerintah kolonial Inggris berusaha memecah belah masyarakat India sekaligus menekankan keliyanaan masyarakat itu sendiri melalui sensus.

*...the post-Enlightenment governing practices that the British introduced into India and which entailed counting collective identities in an all-or-nothing manner, enabled people to see and organise themselves in light of these categories.* (Kaviraj dalam Chakrabarty, 1995:3376)

India yang sebelumnya menghargai berbagai suku, agama, serta kasta yang berbeda sebagai kekayaan sumber daya manusia akhirnya jatuh pada identitas kolektif yang ditetapkan oleh Inggris. India di bawah kolonial Inggris terbagi atas masyarakat kulit putih/masyarakat pribumi, masyarakat Hindu/masyarakat Islam, masyarakat kasta Brahma/masyarakat kasta rendahan, masyarakat terpelajar/masyarakat buta huruf, masyarakat kelas atas/masyarakat miskin, dan sebagainya. Seluruh kategori yang ditawarkan berada pada oposisi biner yang menguntungkan pihak Inggris. Inggris menciptakan India modern yang berada pada posisi yang tidak menguntungkan – penuh batasan dan perhitungan – tanpa celah sedikit pun untuk mengubah klasifikasi tersebut.

*The late 19th century censuses and other similar institutions, then, reconstituted the meaning of 'community' or 'ethnicity' and gave Indians three important political messages. All of which are entirely commensurable with liberal political philosophy as we know it. These messages were: (a) that communities could be*

---

University of Hawai'i Press, Spring, 2000. pp.57-78. <http://www.jstor.org/stable/20078818> diunduh pada tanggal 30 September 2009, terutama hlm.74-77.

*enumerated, and that in numbers lay one's political clout; (b) that the social and economic progress of a community was a measurable entity. Measured in the case of Indian censuses by their share in public life (education, professions, employment, etc); and (c) that this enabled governments and communities to devise objective tests for the relative 'backwardness' or otherwise of a community. (Chakrabarty, 1995:3377)*

Akhirnya, keteraturan sistem pemerintahan dan politik di India ditentukan oleh sistem sensus yang diberlakukan di berbagai institusi. Keteraturan tersebut berusaha menjadikan India sebagai negara yang komposisi masyarakatnya harus dapat diukur dengan angka-angka. Selanjutnya, keteraturan dan keterukuran tersebut dijadikan patokan bagi pemerintah untuk mengklasifikasikan masyarakat menurut tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta tingkat pengangguran. Dalam jangka panjang, klasifikasi tersebut mengakibatkan perpecahan dan berbagai kelompok masyarakat hirarkis yang mendiskriminasi kelompok masyarakat lainnya.

Akibatnya, India yang menginternalisasi sistem tersebut memberlakukan hal yang sama bahkan setelah merdeka dari Inggris. Alih-alih melabelisasi tindakan klasifikasi tersebut sebagai “rasialisme”, mereka menyebutnya “komunalisme”, “regionalisme”, dan “kastaisme” (Chakrabarty, 1995:3374-3375)<sup>11</sup>. Terlepas dari

<sup>11</sup> Rasialisme merupakan paham yang berlatar belakang pembedaan berdasarkan warna kulit dan ras yang terus menerus di(re)produksi oleh masyarakat kulit putih (Barat) untuk menegaskan dominasi masyarakat kulit putih atas masyarakat kulit berwarna dan kulit hitam. Ras yang sebelumnya hanya dianggap sebagai diferensiasi biologis diangkat menjadi wacana sosial yang mendiskriminasi kelompok masyarakat non-kulit putih. (Pascoe dalam Glenn, 1998:6). Bahkan, menurut Fields dalam Glenn (1998 :7), melalui kolonialisme, diskriminasi ras ini menjadi selanjutnya berkembang menjadi konsep perbudakan terhadap masyarakat kulit hitam.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Evelyn Nakano Glenn. “*The Social Construction and Institutionalization of Gender and Race*” dalam *Revisioning Gender*, Myra Marx Ferree et al (eds.). USA: Sage Publications, 1998, terutama hlm.6-9.

Komunalisme, Regionalisme, dan Kastaisme mengacu pada paham yang membeda-bedakan kelompok masyarakat (dalam hal ini terjadi kawasan di Asia Selatan) berdasarkan daerah (India Utara dan India Selatan), agama (Hindu, Islam, dan Kristen), dan kasta. Berbagai klasifikasi dan stereotipe tersebut diberlakukan oleh masyarakat Asia Selatan (India) karena mereka telah menginternalisasi sistem diskriminasi ala Inggris (Barat). India yang heterogen dipecah belah dan dijadikan seragam dengan sistem ini.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Dipesh Chakrabarty. “*Modernity and Ethnicity in India: A History for the Present*” dalam *Economic and Political Weekly*, vol.30, no.52, *Economic and Political Weekly*, December 30, 1995. pp.3373-3380 <http://www.jstor.org/stable/4403623> diunduh pada tanggal 12 Mei 2009, terutama hlm.3373-3375 serta Ania Loomba. *Colonialism/Postcolonialism*. London and New York: Routledge, 1998, terutama hlm.198-200.

sebutan tersebut, metode yang dilakukan sama dengan rasisme Inggris terhadap India sendiri. Hal ini dicontohkan Chakrabarty dengan keenganan seorang kerabatnya di Calcutta untuk menjual tanahnya pada orang Muslim. Walaupun telah menetap lama di India, “Muslim” India tetap dianggap sebagai kategori yang berlawanan dengan “Hindu” India.

Sistem sosial masyarakat India pascakolonial tidak terlepas dari pengaruh Inggris yang mencoba menerapkan sistem yang sebelumnya berlaku di Inggris untuk mengatur India. Inggris memperkenalkan pemisahan antara ruang publik dan ruang privat pada masyarakat India. Antara tahun 1850-1920, Inggris memproduksi berbagai buku etiket tentang ajaran Victorian untuk para perempuan India. Walaupun ketentuan ini hanya diperuntukkan bagi masyarakat Hindu Bengal kelas menengah, Inggris mengkotak-kotakkan kehidupan masyarakat India berdasarkan aturan “*the state, civil society, and the (bourgeois) family*” (Chakrabarty, 1992:11). Sejak itu, India dianggap memasuki tahap modern yang mengakui hak-hak privasi individu<sup>12</sup>.

Salah satu sektor yang dikritik Inggris dari sistem sosial India ialah bagaimana para perempuan India abad 19, sebagai individu-individu modern, seharusnya memiliki “kebebasan, kesetaraan, serta hak-hak pribadi” layaknya masyarakat Barat (Chakrabarty, 1992:11). Namun, dalam pelaksanaannya, pengembangan kebebasan perempuan tersebut hanya ditekankan pada sisi domestik. Rumah yang bersih (*hygiene*) dan teratur (*discipline*) menjadi acuan kesetaraan dengan wacana kolonial Inggris. Di lain pihak, rumah tradisional masyarakat India yang kotor,

<sup>12</sup> Sebelumnya konsep ruang privat tidak dikenal di India. Oleh karena itu, Inggris menganggap bahwa keadaan sosial India pra-kolonial sangat kacau dan barbar, tanpa hak-hak pribadi yang dilindungi oleh pemerintah (Chakrabarty, 1992:5). Selanjutnya, Dow dalam Chakrabarty menganggap bahwa konstitusi India berpusat pada raja yang bertindak sebagai “*the legislative, the judicial, and the executive power.... This was the past of unfreedom*” (1992:6). Kekuasaan raja yang absolut dijadikan alasan bagi Inggris untuk menjustifikasi penyebab berbagai kepentingan dan kebebasan terhalang bahkan terbelenggu. Namun, dengan tujuan kontrol dan kekuasaan pula, alih-alih menjadikan masyarakat India sebagai “warga negara” (*citizenship*), kolonial Inggris menyatakan masyarakat tersebut sebagai “subjek” (*subjecthood*) Inggris.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Dipesh Chakrabarty, “*Postcoloniality and the Artifice of History: Who Speaks for ‘Indian’ Pasts?*” dalam *Representations*, no.37, Special Issue: Imperial Fantasies and Postcolonial Histories, University of California Press, Winter 1992. pp.1-26 <http://www.jstor.org/stable/2928652> diunduh pada tanggal 26 Maret 2009, terutama hlm.4-8.

berbau, dan berdebu dianggap menjijikkan, tidak sehat, dan tidak layak untuk ditempati manusia. Konsep “*hygiene*” dan “*discipline*” ala kolonial ini kemudian direntangkan dari ruang privat – rumah – menuju keteraturan dan kebersihan masyarakat secara umum demi menciptakan apa yang disebut sebagai “India modern”.

Selain itu, masyarakat India yang tetap menghargai asas kebersamaan – yang ditandai dengan kebergantungan terhadap keluarga besar – mempercayai konsep “*freedom*” (kebebasan) yang berbeda dengan kebebasan Barat. Kebebasan menurut Barat diartikan sebagai hak asasi individu untuk melakukan segala hal yang disukai dan hak kesetaraan antara anggota keluarga – hubungan antara suami-istri serta orang tua-anak layaknya teman yang sangat dekat. Namun, kebebasan menurut masyarakat India, diartikan sebagai “*freedom from the ego, the capacity to serve and obey voluntarily*” (Chakrabarty, 1992:14). Masyarakat tradisional India memandang kebebasan sebagai bentuk pengabdian dan rasa hormat pada anggota keluarga yang dituakan (suami atau orang tua)<sup>13</sup>. Perbedaan pandangan tersebut lagi-lagi dijustifikasi kolonial Inggris sebagai pembeda yang hirarkis antara Inggris/India, antara modern/tradisi, antara peradaban/primitivisme. Kebebasan ala Barat dianggap sebagai hal yang sejati, sedangkan kebebasan ala India dipersepsi sebagai perbudakan.

## 2.2. Kesusastraan India Pascakolonial

Selain sistem pemerintahan dan sistem sosial, sistem pendidikan kolonial Inggris pun merupakan warisan yang paling dipermasalahkan dalam India pascakolonial.

<sup>13</sup> Pengabdian dan rasa hormat pada suami atau orang tua tersebut terkesan sangat memperbudak dan tidak manusiawi. Namun, kedekatan dengan keluarga besar – terutama mertua perempuan serta para saudara perempuan sang suami – bagi seorang perempuan yang telah menikah sangat membantu dalam memperjuangkan harga diri sang istri tersebut di mata suami. Jika pengabdian dan rasa hormat telah tercipta dalam suatu keluarga, para perempuan tersebut berperan memberi dukungan moral bagi sang suami jika dihadapkan pada berbagai persoalan dengan suami atau kerabat laki-laki lainnya.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Dipesh Chakrabarty, “*Postcoloniality and the Artifice of History: Who Speaks for ‘Indian’ Pasts?*” dalam *Representations*, no.37, Special Issue: Imperial Fantasies and Postcolonial Histories, University of California Press, Winter 1992. pp.1-26 <http://www.jstor.org/stable/2928652> diunduh pada tanggal 26 Maret 2009, terutama hlm.15-17.

Untuk kepentingan kolonial, Inggris memberlakukan pembelajaran terhadap bahasa dan sastra Inggris dalam setiap jenjang pendidikan formal di India. Tujuan jangka panjang sistem ini ialah mencetak orang-orang India yang berpendidikan untuk dijadikan pegawai-pegawai administrasi kolonial Inggris yang patuh dan mengabdikan. Macaulay dalam Loomba (1998:85) menyebut golongan ini sebagai masyarakat yang “*who were ‘Indian in blood and colour’ to become ‘English in taste, in opinions, in morals, and in intellect’.*” Walaupun secara biologis mereka berbeda dengan masyarakat Inggris, namun kesamaan pembelajaran budaya dan intelektual membuat mereka seolah setahap lebih dekat atau setara dengan Barat.

Setelah kemerdekaan, perdebatan mengenai masalah kesusastraan India berbahasa Inggris sebagai dampak lain dari pendidikan kolonial tersebut terus berlanjut. Menurut Seth dalam Paranjape (1998:1049), para penulis pascakolonial India menganggap bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan suara masyarakat Dunia Ketiga (khususnya masyarakat India) ke dunia global. Selanjutnya Paranjape menegaskan bahwa Seth menganggap India dan Inggris sejajar dan sama, seolah keduanya berasal dari pusat yang sama. Perdebatan ini menunjukkan bahwa India pasca kemerdekaan – atau bahkan India modern – tetap mempertanyakan identitas masyarakatnya di balik bayang-bayang kolonialisme Barat (Inggris).

Dilihat dari bentukan-bentukan kesusastraan, Devy dalam Paranjape (1998:1049) menemukan tiga jenis literatur yang membentuk identitas masyarakat India pascakolonial yaitu “kesusastraan India berbahasa Sansekerta, kesusastraan daerah, serta kesusastraan Barat.” Ketiga bentuk kesusastraan tersebut berpadu membentuk kesinambungan yang saling mempengaruhi. Masyarakat India pra-kolonial telah dibentuk oleh sistem sosial berupa kasta serta pengajaran Hindu dan Sansekerta. Pada masa kolonial, Inggris memasukkan unsur pencerahan seperti ajaran Kristiani serta politik etis dengan pembelajaran literatur. Akhirnya, India pascakolonial terdiri atas sejumlah kelompok masyarakat berpendidikan yang gelisah akan eksistensi mereka di negara yang telah merdeka.



Kegelisahan ini terlihat pada tema-tema kesusastraan India pasca kemerdekaan yang dipenuhi dengan “*the challenge of nationhood consequent upon independence*” (1998:1050). Pertanyaan tentang bentuk ideal bagi India sebagai negara merdeka terus menerus diproduksi. Bahkan karya-karya Mulk Raja Anand, R. K. Narayan, serta Raja Rao yang sekitar tahun 1930an masih menulis sastra India nasionalis, setelah kemerdekaan menulis tentang keadaan India yang modern dan terlepas dari Inggris. Raja Rao menulis *The Serpent and the Rope* (1960) yang menginterpretasi salah satu ajaran kitab Hindu ke dalam kehidupan modern. Sastra ini ditulis dengan gaya yang berbeda dari sebelumnya<sup>14</sup>, sehingga disebut sebagai “*anti-novel*” (Paranjape, 1998:1052). Karya G. V. Desani, *All About H Hatterr* (1948) memperlihatkan kecerdasan dan gaya penulisan yang modern dan berapi-api. Karya tersebut selanjutnya menjadi tonggak berkembangnya sastra pascakolonial India modern berbahasa Inggris lainnya melalui karya Salman Rushdie, *Midnight's Children* (1981). Salman Rushdie membawa pembaharuan radikal dengan “*broke taboos and inhibitions, encouraging Indians to experiment anew with both the form and the content of fiction*” (Paranjape, 1998:1053).

Sebelum kemerdekaan, tema nasionalisme selalu menjadi tema utama dalam kesusastraan India. Sebaliknya, setelah kemerdekaan (terutama setelah tahun 1980an), para penulis India pascakolonial seperti Salman Rushdie, Vikram Seth, Arundhati Roy, serta V. S. Naipaul sebagian besar berfokus pada keadaan *in between* atau hibrid. Dengan kata lain, seluruh karya tersebut berusaha “menengahi” ruang antara Barat dan India yang sebelumnya berdasarkan hubungan penjajah-yang dijajah.

Tema-tema yang muncul setelah tahun 1980an berusaha menghubungkan atau mempertentangkan modernisme metropolitan dan tradisionalisme kedaerahan. Keadaan tersebut menjadi lebih kompleks ketika para penulis tersebut akhirnya menetap di luar negeri dan menjadi bagian dari apa yang mereka sebut

<sup>14</sup> Sebelumnya karya-karya sastra India masa kolonial (sebelum 1930an) dipenuhi oleh bentuk-bentuk novel berbahasa Inggris yang karakteristiknya selalu berbicara tentang hal-hal yang sosiologis, nasionalistis, dan filosofis (Paranjape, 1998:1052).

“masyarakat internasional” (Paranjape, 1998:1050). Isu-isu kedaerahan di India hampir tidak pernah diungkapkan. Para penulis India pascakolonial tersebut lebih memilih berkreasi dengan berbagai teknik penulisan seperti realisme magis, pascamodernisme, metafiksi, dan fantasi dengan mengabaikan gaya “kuno” realis yang bertema nasionalisme.

### 2.3. Kiran Desai dan Kesusastran India Kosmopolitan

Kiran Desai adalah seorang penulis perempuan India yang dilahirkan di New Delhi, India pada tanggal 3 September 1971. Ia tinggal di India hingga usianya 15 tahun. Setelah itu, ia pindah ke Inggris dan Amerika bersama keluarganya. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan tingginya (di Hollins University dan Columbia University) dan menetap di Amerika Serikat.

Kiran Desai merupakan salah satu penulis India pascakolonial yang meneruskan tradisi penulis India kosmopolitan setelah Arundhati Roy, Rohinton Mistry, Amitav Ghosh, Vikram Chandra, dan Ardashir Vakil<sup>15</sup>. Sebutan penulis India kosmopolitan didasarkan pada kelas, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal para penulis tersebut. Seluruh penulis tersebut merupakan bagian masyarakat kelas menengah yang dididik dan terbiasa dengan kesusastran Barat. Mereka pun telah tinggal cukup lama di luar India – biasanya di Inggris atau Amerika – walaupun kemungkinan sebagian kecil dari mereka tetap menjadi warga negara India. Kiran Desai tetap memiliki paspor India dan memutuskan untuk tetap menjadi warga negara India walaupun telah lama menetap di Amerika.

Kesusastran India kosmopolitan ini dipelopori oleh Salman Rushdie dengan keterikatannya pada bahasa Inggris sebagai bahasa yang cocok dipergunakan dengan alasan bahwa bahasa tersebut dikenal oleh dunia daripada bahasa India sendiri. Rushdie dalam Gandhi<sup>16</sup> berpendapat bahwa hanya dengan menggunakan

<sup>15</sup> Leela Gandhi. “Indo-Anglian Fiction: Writing India, Elite Aesthetics, and the Rise of the ‘Stephanian’ Novel”, November 1997. <http://www.australianhumanitiesreview.org/archive/Issue-November-1997/gandhi.html> diunduh tanggal 18 November 2009.

<sup>16</sup> *loc.cit*

bahasa Inggris, kesusastraan India dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat internasional dan akhirnya dijadikan kanon<sup>17</sup>. Di satu sisi, Rushdie berusaha menjadikan sastra India diterima secara global. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk menunjukkan eksistensi sastra India di dunia Barat yang sebelumnya melihat India sebagai yang serba tradisional dengan tradisi lisan dan dialek yang beragam. Namun, di sisi lain, pendapat Rushdie tersebut menjadikan kesusastraan India hanya dapat ditulis oleh kalangan tertentu saja, yaitu kalangan elit kelas menengah.

Kritik terhadap sastra India kosmopolitan tersebut ditanggapi Rushdie dengan pendapat bahwa kondisi yang selalu terpaku pada tradisionalisme dan nasionalisme sempit hanya akan memperkuat “*spiritual dimension essential for a ‘true’ understanding of the soul of India*” (Rushdie dalam Gandhi:1997). Pembatasan terhadap perkembangan sastra India merupakan langkah mundur. Kesusastraan India akan selalu menjadi ajang stereotipe Timur yang dipersepsikan Barat, yaitu spiritualitas dan nasionalisme sempit yang cenderung eksotis dan asing (“liyan”). Penulis yang berasal dari kaum elit kelas menengah yang diberi label “kosmopolitan” berfungsi sebagai para penengah – antara wacana kolonial Barat dan masyarakat India pada umumnya – yang mencoba memperkaya cakupan kesusastraan India, khususnya pada karya-karya novel pascakolonial di akhir abad 20 ini.

<sup>17</sup> Pendapat serupa dianut oleh penulis pascakolonial Karibia yaitu Jamaica Kincaid yang berasal dari Antigua. Dia dibesarkan dengan pendidikan kolonial Inggris yang juga memaksanya harus mempelajari dan mempergunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk menyuarakan masyarakat marginal dihadapan masyarakat internasional. Kincaid dianggap sebagai penulis pascakolonial baru yang memberi suara pada masyarakat marginal melalui “*dialogue with the dominant discourses they hope to transform*” (Simmons:1998). Alih-alih menjadikan masyarakat Antigua yang sebelumnya dikolonialisasi Inggris sebagai korban, ia mempergunakan bahasa Inggris untuk membalikkan posisi penjajah-terjajah. Selain itu, Kincaid menggali kompleksitas keadaan masyarakat yang telah “menerima” keliyaran akibat kolonialisme sekaligus usaha untuk “melepaskan diri dari keliyaran yang telah diinternalisasi” melalui salah satu karyanya “*A Small Place*”.

Untuk penjelasan lebih lanjut lihat Diane Simmons. “*Jamaica Kincaid and the Canon: In Dialogue with Paradise Lost and Jane Eyre*” dalam *MELUS* (Los Angeles), Summer 1998, vol.23, issue 2.

[http://gateway.proquest.com/openurl?url\\_ver=Z39.88-2004&res\\_id=xri:pqllit-](http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver=Z39.88-2004&res_id=xri:pqllit-US&rft_dat=xri:pqllit:criticism:41063494)

[US&rft\\_dat=xri:pqllit:criticism:41063494](http://www.jstor.org/stable/3300123) diunduh tanggal 21 April 2008 serta Jane King. “*A Small Place Writes Back*” dalam *Callaloo* vol.25 no.3, Summer 2002. pp.885-909. <http://www.jstor.org/stable/3300123> diunduh tanggal 29 Mei 2008.

Kesusastraan India kosmopolitan, terutama dalam bentuk novel, berusaha memediasi kebisan dan kepasifan Timur (India) yang sebenarnya dikonstruksi oleh Barat (Inggris). Para penulis tersebut sadar dengan “pemberadaban” kolonial dengan pembelajaran bahasa dan sastra Inggris dalam mempertegas kekuasaan dan kontrol terhadap masyarakat pribumi. Alih-alih mengingkari hal tersebut, mereka mempergunakan bahasa dan wacana kolonial untuk melawan hegemoni kolonial tersebut. Oleh karena itu, novel India berbahasa Inggris yang ditulis oleh para penulis tersebut memiliki fungsi yang serupa dengan gerakan anti-kolonial yang mengagungkan tradisi dan nasionalisme India<sup>18</sup>.

Kiran Desai merupakan produk dari wacana kolonial tersebut. Walaupun ia dilahirkan di India, Desai dibesarkan dan dididik di Inggris dan menetap di Amerika. Ia baru menerbitkan dua buah karya yaitu *Hullabaloo in the Guava Orchard* (1998) dan *The Inheritance of Loss* (2006). Keberhasilan karya pertamanya tidak membuat Desai puas. *Hullabaloo in the Guava Orchard* dianggap terlalu eksotis<sup>19</sup> dan memperlihatkan India sebagaimana Barat mempersepsi Timur. Karya keduanya membuat Desai terlihat lebih mewakili kondisi masyarakat India.

Penulisan *The Inheritance of Loss* dipengaruhi oleh Rushdie, penulis yang mewakili kesusastraan India kosmopolitan, dan Naipaul. Desai menganggap bahwa Rushdie mengembangkan kecintaan akan India yang dilyankan, India yang telah dipengaruhi oleh kolonial Inggris<sup>20</sup>. Desai setuju dengan pendapat Rushdie tentang upaya melepaskan diri dari wacana kolonial dengan menggunakan alat yang ditanamkan kolonial Inggris pada India yaitu bahasa Inggris. Sedangkan dari Naipaul, Desai meniru gaya penulisannya dengan cara

<sup>18</sup> Gandhi, *loc.cit*

<sup>19</sup> Terlalu eksotis karena meneguhkan stereotipe Timur yang dipersepsi Barat, terutama stereotipe spiritual, arkhais, dan primitive (Said, 1979:1-4). Dalam *Hullabaloo in the Guava Orchard*, tokoh utamanya melarikan diri dari kehidupan sehari-harinya dan memanjat pohon jambu. Setelah itu, dia memutuskan untuk hidup di atas pohon tersebut dan dipuja masyarakat sekitar layaknya seorang nabi.

<sup>20</sup> Sophie Rochester. “Kiran Desai: Exclusive Interview” <http://www.themanbookerprize.com/perspective/qanda/40> diunduh tanggal 11 September 2009

memperlihatkan kondisi masyarakat India yang termarginalkan dengan ironis. Alih-alih menekankan India sebagai korban yang dimarginalkan, Desai menunjukkan keadaan Barat (Inggris dan Amerika) yang sangat modern dan beradab. Gaya penulisan tersebut menyisakan berbagai pertanyaan dari deskripsi Barat yang serba positif tersebut. Apakah globalisasi benar-benar menguntungkan? Bagaimana dengan perayaan besar-besaran terhadap hibriditas dan keistimewaan menjadi bagian dari warga dunia? Bagaimana kolonialisme – yang dianggap memberadabkan – pada akhirnya menciptakan pemerintahan yang korup?<sup>21</sup>

Walaupun dianggap sebagai penulis India kosmopolitan, Desai tidak menyetujui seluruh ide kosmopolitan Barat terutama globalisasi dan multikulturalisme. Menurut Mishra (2006), Desai memandang globalisasi dan multikulturalisme secara skeptis. Ia tidak melihat kedua hal tersebut tidak selalu dapat mengubah dan menyatukan segenap masyarakat dunia<sup>22</sup>. Kenyataannya, menurut Desai, multikulturalisme merupakan awal terjadinya berbagai konflik kepentingan dalam dunia modern. Selain itu, globalisasi ekonomi tidak mampu meningkatkan harkat hidup masyarakat umum. Globalisasi ekonomi pada akhirnya hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu yang menikmati hasil dari lubang (*gap*) antara hirarki sosial yang ada.

<sup>21</sup> Champa Bilwakesh. “Reviews: *The Inheritance of Loss*” <http://www.sawnet.org/books/reviews.php?The+Inheritance+of+Loss> diunduh tanggal 11 September 2009

<sup>22</sup> Dalam hal ini Desai berseberangan dengan Zadie Smith dan Hari Kunzru, para penulis India kosmopolitan lainnya, yang merayakan globalisasi dan multikulturalisme yang sempat disebut Rushdie secara sinis sebagai “*hybridity, impurity, intermingling, the transformation that comes of new and unexpected combinations of human beings, cultures, ideas, politics, movies, songs.*” (Mishra:2006)

**BAB 3**  
**IDENTITAS (PASCA)KOLONIAL, MIGRASI,**  
**DAN KETERIKATAN AKAN INDIA**  
**DALAM *THE INHERITANCE OF LOSS***

**3.1. Tokoh Utama dan Alur *The Inheritance of Loss***

*The Inheritance of Loss* menggambarkan kebimbangan dua masyarakat pascakolonial India beda generasi yang harus berhadapan dengan wacana kolonial Barat. Kedua masyarakat tersebut diwakili oleh dua tokoh utama yang bermigrasi ke Inggris dan Amerika yaitu Jemubhai dan Biju. Tokoh Jemubhai berfungsi untuk menggambarkan generasi pertama masyarakat pascakolonial India yang berada pada tahun 1960an ketika India baru saja merdeka dari Inggris. Selanjutnya, tokoh Biju berfungsi sebagai gambaran generasi kedua masyarakat pascakolonial India – tahun 1980an.<sup>23</sup> Dalam novel ini, Jemubhai bermigrasi ke Inggris untuk belajar hukum dan akhirnya menjadi hakim di *Indian Civil Service (ICS)* sedangkan Biju berangkat ke Amerika dengan visa turis untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak.

Oleh karena itu, novel ini pun memiliki dua alur yang berbeda dengan tingkatan yang berbeda pula. Alur utama dipenuhi dengan penggambaran tokoh Jemubhai yang berusaha menjadi bagian dari masyarakat Inggris sepanjang hidupnya. Alur ini dikisahkan secara acak<sup>24</sup> – maju, mundur, dan *flashback* – karena mengacu pada ingatan tokoh Jemubhai. Sebaliknya, alur bawahan lebih sederhana dari alur utama. Alur bawahan ini menggambarkan tokoh Biju yang tengah berusaha keras untuk bertahan hidup di Amerika. Alur ini dinarasikan secara linear dari awal kedatangan Biju di Amerika. Kedua alur – alur utama dan alur bawahan – berjalan

<sup>23</sup> Aamer Hussein. “*Maps of the Heart*” <http://www.independent.co.uk/arts-entertainment/books/reviews/the-inheritance-of-loss-by-kiran-desai-415010.html> diunduh tanggal 11 September 2009.

<sup>24</sup> Namun dalam analisis dan pembahasan selanjutnya tentang tokoh Jemubhai, penulis akan mengurutkan alur acak tersebut agar salah satu tujuan tesis ini tercapai yaitu mengungkapkan krisis identitas yang dialami tokoh tersebut.

secara paralel karena narasi tokoh Biju pada akhirnya tumpang tindih dengan ingatan tokoh Jemubhai.<sup>25</sup>

### 3.2. Jemubhai, James, dan *The Judge*: Perkembangan Identitas Jemubhai

Jemubhai Patel merupakan tokoh utama novel *The Inheritance of Loss*. Seluruh narasi dalam novel ini terkait dengan penelusuran Jemubhai akan kehidupannya sebelum dia pensiun dan menetap di Cho Oyu. Jemubhai telah mengalami krisis identitas yang rumit dan saling tumpang tindih. Secara konseptual, penulis akan menjelaskan keadaan tersebut dimulai dari identitas awalnya sebagai Jemubhai Patel, seorang anak laki-laki dari keluarga sederhana di Piphit, menuju identitas *The Judge*, seorang hakim ICS (*Indian Civil Service*).

Dalam proses tersebut, tokoh Jemubhai akan diperlihatkan dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar tersebut dapat berupa individu, kelompok masyarakat, dan institusi serta budaya tertentu – baik yang dianggap mewakili Inggris (Barat) maupun India (Timur). Selanjutnya, kedua unsur identitas dan kebudayaan Inggris dan India akan berpengaruh terhadap proses identifikasi tokoh tersebut.

Pada fase awal, Jemubhai diperkenalkan dalam kaitan dengan kehidupan keluarganya, yaitu keluarga besar Patel. Jemubhai dan keluarga Patel menyiratkan pembentukan keadaan tradisional budaya India, dimana keinginan diri dan masyarakat (diwakili keluarga) dianggap sejalan. Selanjutnya, ketika Jemubhai meninggalkan keluarga (dan masyarakat India) menuju Cambridge, ia secara harfiah mencoba melepaskan diri dari identitas dan budaya India yang ia anggap mengikat tersebut. Keberangkatannya ke Cambridge merupakan salah satu usaha untuk menjadi bagian dari masyarakat Inggris yang terpelajar dan modern. Secara simbolik, hal ini digambarkan dengan kehadiran Mrs. Rice yang mengganti nama Jemubhai menjadi James. Penggantian nama ini dihadapkan dengan kenyataan

<sup>25</sup> Soumya Bhattacharya. “*The Inheritance of Loss*” <http://www.smh.com.au/news/book-reviews/the-inheritance-of-loss/200610/10/1160246104402.html?page=fullpage#> diunduh tanggal 11 September 2009.

bahwa Jemubhai tetap berada pada posisi inferior. Dia dinamai oleh Mrs. Rice yang merupakan bagian dari masyarakat Inggris (Barat). Jemubhai menjadi objek Barat. Krisis identitas tersebut terus bergulir ketika Jemubhai mencapai posisi hakim *ICS* di Inggris. Ia beralih dari James menuju *the judge*<sup>26</sup>, sebutan yang berkonotasi pada kekuasaan dan institusi. Jemubhai kembali tidak lagi diidentifikasi sebagai individu dengan karakteristik tertentu. Kondisi tersebut disebabkan oleh penamaan *the judge* yang merujuk pada institusi pengadilan di bawah kekuasaan *ICS*. Dengan kata lain, ia harus tunduk di bawah posisi atau penamaan (beserta konsekuensinya sebagai pegawai *ICS*) yang didapat dari *ICS* demi menjadi bagian dari masyarakat Inggris. Sebutan *the judge* tersebut pun bersifat ironis karena posisi tersebut tidak didapatkan Jemubhai karena kemampuan dan kepribadiannya sebagai individu melainkan karena rasnya sebagai orang India. Pada fase akhir ini (fase *the judge*), berbagai unsur dari Barat (Inggris) dan Timur (India) diperlihatkan secara kompleks seiring dengan hadirnya berbagai tokoh dari masa lalu Jemubhai (terutama cucu perempuannya Sai, Bose – sahabat *the judge* di awal karirnya sebagai hakim *ICS* – serta *the cook*, juru masak yang selalu melayaninya) yang dikontraskan dengan Jemubhai yang ingin menenangkan diri di masa pensiunnya. Tokoh-tokoh tersebut, kecuali Bose yang hanya ditemuinya ketika di Inggris, tinggal bersama *the judge* di Cho Oyu. Mereka akan membentuk jalinan yang kompleks dengan keberadaan *the judge*, terutama dalam kaitannya dengan identitas India yang selalu dinegasikannya.

### **3.2.1. Jemubhai dan keluarga Patel: Mimpi Individu versus Harapan Keluarga**

Dalam bagian ini diperlihatkan bagaimana hubungan Jemubhai sebagai individu dalam kaitannya dengan keluarga besarnya, keluarga Patel. Jemubhai dilihat sebagai individu yang mulai mengenal Inggris dikontraskan dengan keluarga Patel yang masih memegang tradisi budaya India.

---

<sup>26</sup> *The judge* merupakan nama yang terus menerus dipergunakan Desai untuk menyebut tokoh Jemubhai Patel setelah diterima di *ICS* dan menjadi salah satu hakim di institusi tersebut. Tokoh-tokoh lain pun selanjutnya merujuk pada sebutan *the judge* tersebut.



Jemubhai Popatlal Patel merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga Patel. Ia dilahirkan di Piphit dengan ayah yang berprofesi sebagai perekrut orang-orang yang akan dijadikan para saksi palsu dalam berbagai kasus di pengadilan. Kelahiran Jemubhai membuatnya menaruh harapan besar pada anak laki-lakinya tersebut. Pendidikan formal pertamanya di Bishop Cotton School memperkenalkan Jemubhai pada lukisan Ratu Inggris Victoria yang dilihatnya di gerbang sekolah.

*In the entrance to the school building was a portrait of Queen Victoria in a dress like a flouncy curtain, a fringed cape, and a peculiar hat with feathery arrows shooting out. Each morning as Jemubhai passed under, he found her froggy expression compelling and felt deeply impressed that a woman so plain could also have been so powerful. The more he pondered this oddity, the more his respect for her and the English grew. (2006:79)*

Jemubhai kecil menganggap lukisan tersebut aneh namun karismatik. Ratu Victoria tampak serius dan kaku dalam lukisan tersebut. Walaupun lukisan tersebut menggambarkan bangsawan Inggris dengan dandanan yang aneh dan berlebihan, Jemubhai terkagum-kagum akan kesuksesan dan kekuasaan yang dimiliki perempuan tersebut. Ratu Victoria merupakan representasi Inggris yang diperlihatkan aneh (berbeda dari dirinya, baik dalam penampilan maupun sikap) namun berkuasa. Kekaguman Jemubhai akan Ratu Victoria serta kolonialisme Inggris berawal dari ketertarikannya akan kontradiksi tersebut.

Kekaguman ini pula yang akhirnya membuatnya menyadari potensinya sebagai manusia. Jemubhai berusaha keras di sekolahnya dan ia menjadi salah satu siswa yang menonjol di sekolahnya. Ia percaya bahwa dalam darahnya mengalir intelektualitas generasi Patel yang didapat secara turun temurun. Selanjutnya dengan mengikuti pendidikan formal dengan benar, ia yakin suatu hari akan berkuasa layaknya Ratu Victoria.

Ayahnya yang melihat potensi anaknya tersebut kemudian bercita-cita untuk menjadikan Jemubhai hakim di *ICS*. Mimpi ayah Jemubhai “berbisnis” dengan anaknya di depan pengadilan kelak membuatnya sangat bersemangat. Akhirnya,

ia mendaftarkan Jemubhai remaja untuk mengikuti ujian di Bishop College. Jemubhai lulus dan kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya di Cambridge. Selanjutnya, ia menjadi pegawai *ICS* yang akhirnya ditempatkan di daerah Uttar Pradesh yang jauh dari kampung halamannya, Piphit.

Walaupun baru memasuki tahap awal pembentukan diri dan identitasnya, Jemubhai memiliki kepentingan yang berbeda dengan ayahnya. Jemubhai berambisi untuk berkuasa sebagai individu layaknya Ratu Victoria yang menguasai Inggris dan para koloninya. Sebaliknya, ayah Jemubhai justru berharap anaknya akan kembali ke kampung halamannya di Piphit, membela dan menyejahterakan keluarga dan kerabatnya. Dalam konteks ini diperlihatkan bagaimana budaya dan identitas India Jemubhai harus dipertahankan melalui kontrol dan kendali ayahnya yang mewakili keluarga besarnya serta kelompok masyarakat India. Jemubhai merupakan individu yang mutlak berasal dari latar belakang keluarga tertentu dan budaya masyarakat tertentu yang dianggap tidak berhak bertindak di luar ketentuan dan peraturan keluarga dan masyarakatnya. Oleh karena itu, baik Jemubhai maupun keluarga Patel sama-sama berpegang pada identitas budaya essensial Hall yang menekankan persamaan latar belakang sejarah dan budaya<sup>27</sup>.

Walaupun ayah Jemubhai berambisi memberangkatkan anaknya ke Inggris, keluarga Patel tidak mampu membiayai keberangkatannya kesana. Mereka lalu berusaha mencarikan Jemubhai seorang istri dari keluarga kaya yang dapat membayar mahal “uang jempunan” Jemubhai. Menurut keluarga Patel, besarnya “uang jempunan” tersebut dapat dimaklumi karena Jemubhai merupakan satu-satunya pemuda di daerah tersebut yang dapat belajar di Inggris.

*Jemu would be the first boy of their community to go to an English university. The dowry bids poured in and his father began an exhilarated weighing and tallying: ugly face – a little more gold, a pale skin – a little less. A dark and ugly daughter of a rich man seemed their best bet. (2006:119-120)*

<sup>27</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang teori tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.3.

Ayah Jemubhai sangat ingin melihat anaknya berangkat dan mendulang kesuksesan di Inggris untuk selanjutnya mensejahterakan keluarga mereka. Segala hal dilakukan ayah Jemubhai, termasuk “menggadaikan” anaknya untuk mendapatkan biaya keberangkatan ke Inggris. Keinginan ayahnya untuk mendapatkan menantu kaya – walaupun buruk secara fisik – pun merupakan salah satu usahanya untuk meningkatkan harga diri keluarga Patel yang sebelumnya berada di kelas menengah ke bawah. Keburukan rupa calon istri Jemubhai malah dianggap sebagai alasan yang tepat untuk meraup “uang jempukan” yang lebih banyak. Hal ini menyiratkan bahwa sang ayah menganggap Jemubhai sebagai aset berharga Patel yang pantas ditukar dengan kelas dan derajat terpandang di mata masyarakat sekitarnya.

Jemubhai akhirnya menikahi Bela Bomanbhai – yang saat itu baru berusia empat belas tahun – yang dijodohkan kedua orang tuanya. Jemubhai dapat berangkat ke Inggris atas biaya mertuanya, Bomanbhai. Jemubhai harus berpisah dengan istrinya tersebut untuk belajar dan mengikuti ujian di Cambridge. Perpisahan dengan seluruh keluarganya, terutama kedua orang tuanya, tidak membuat Jemubhai sedih. Ia bahkan merasa lega terbebas dari keduanya.

*“Don’t worry,” he [Jemubhai’s father] shouted. “You’ll do first class first.” But his tone of terror undid the reassurance of the words. “Throw the coconut,” he shrieked. Jemubhai looked at his father, a barely educated man venturing where he should not be, and the love in Jemubhai’s heart mingled with pity, the pity with shame. His father felt his own hand rise and cover his mouth: he had failed his son. ... The cabinmate’s nose twitched at Jemu’s lump of pickle wrapped in a bundle of puris, ... a banana that in the course of the journey had been slain by heat. ...it had been packed just in case. In case of What? Jemu shouted silently to his mother. In case he was hungry along the way or it was a while before meals could be properly prepared or he lacked the courage to go to the dining salon on the ship, given that he couldn’t eat with knife and fork – ... (2006:50-51)*

Jemubhai tidak melempar kelapa ke lambung kapal SS Strathnaver – hal yang diperintahkan ayahnya ketika mengantarnya di pelabuhan. Hal tersebut merupakan tradisi masyarakat India ketika mereka hendak bepergian ke tempat

yang jauh. Pelemparan kelapa tersebut dimaksudkan untuk memberikan rezeki dan keberuntungan pada orang tersebut di tempat tujuan. Jemubhai menganggap bahwa tradisi tersebut hanya mitos belaka. Ucapan tersebut membuat Jemubhai merasa kasihan dan malu pada ayahnya. Jemubhai yang akan berangkat ke Inggris dan berharap menjadi bagian dari masyarakat terpelajar merasa dipermalukan ayahnya dihadapan orang banyak. Perbedaan antara Jemubhai yang berpendidikan dengan ayahnya yang tidak berpendidikan dan mengikuti tradisi membuat jarak yang besar di antara mereka. Selain itu, perpisahan dengan ibunya membuatnya kecewa dan sakit hati. Makanan tradisional yang disiapkan ibunya seolah menegaskan kenyataan bahwa Jemubhai adalah orang India (Timur) yang memiliki budaya rendah (makan dengan mempergunakan tangan). Hal ini dikontraskan dengan ketidakmampuan Jemubhai dan keraguan sang ibu terhadapnya bahwa anaknya dapat mengadaptasi budaya tinggi orang Barat yang menggunakan sendok-pisau-garpu untuk makan.

Jurang pemisah antara Jemubhai dengan keluarganya semakin besar. Secara geografis, Jemubhai meninggalkan India menuju Inggris. Secara simbolik, Jemubhai pun tengah berusaha melepaskan identitas dan budaya Indianya menuju identitas dan budaya Inggris yang dianggap lebih baik. Ia melihat India sebagai tempat yang membelenggu dirinya yang tengah berusaha untuk mengejar identitas dan ambisi pribadi di Inggris.

Dengan kata lain, Jemubhai dan keluarga Patel berada pada dua kutub yang berbeda. Jemubhai, di satu sisi, berusaha membuktikan pada dirinya dan pada keluarganya bahwa ia istimewa. Ia telah berusaha keras untuk mendapatkan tempat di Cambridge, Inggris. Berkat usaha tersebut pula, dia merasa telah menjadi bagian dari masyarakat Inggris yang terpelajar dan modern walaupun belum sepenuhnya (merujuk pada cara makan Jemubhai yang masih mempergunakan tangan). Setidaknya keberangkatannya ke Inggris membuktikan hal-hal tersebut. Namun, di sisi lain, keluarga Patel menganggap keberangkatan tersebut dengan penuh keragu-raguan serta kekhawatiran. Keraguan serta kekhawatiran berlebihan yang diperlihatkan kedua orang tuanya membuat

Jemubhai selanjutnya berusaha keras menegaskan keberadaan dirinya sebagai orang India.

### 3.2.2. James dan Mrs. Rice: Internalisasi Identitas Barat Jemubhai

Pada bagian ini, Jemubhai akan dikaitkan dengan Mrs. Rice, tokoh yang membuatnya mengenal dan menginternalisasi identitas baru (identitas Inggris) untuk pertama kalinya. Mrs. Rice memberikan nama baru – James – pada Jemubhai. Penerimaan Jemubhai terhadap nama “James” pemberian Mrs. Rice (masyarakat Barat) tersebut menyebabkannya mengadopsi identitas yang baru itu.

Setelah tiba di Cambridge, Inggris, Jemubhai melihat kenyataan bahwa tidak semua perumahan dan bangunan semegah yang dia bayangkan sebelumnya. Ia pun kesulitan mencari kamar sewaan karena ia imigran India.

*The England in which he searched for a room to rent was formed of tiny gray houses in gray streets, stuck together and down as if on a glue trap. It took him by surprise because he'd expected only grandness... While he was unimpressed, though, so too were the people who answered their doors to his face: "Just let," "All full," or even a curtain lifted and quickly dropped, a stillness as if all the inhabitants had, in that instant, died. He visited twenty-two homes before he arrived at the doorstep of Mrs. Rice on Thornton Road. She did not want him either, but she needed the money...(2006:53).*

Jemubhai yang sebelumnya meromantisasi Inggris sebagai negara yang serba indah dan elit berhadapan dengan kawasan pinggiran kota yang kumuh. Kata-kata “tiny”, “gray”, dan “stuck together” yang disebutkan dalam kutipan di atas menggambarkan suasana sempit dan tidak menyenangkan daerah perumahan murah – yang biasanya disewakan pada para imigran – yang juga ditemukan di negara adidaya seperti Inggris (seperti juga terdapat di India atau negara-negara lainnya). Kekumuhan tempat tersebut berbanding sejajar dengan perlakuan yang diterima para imigran tersebut dari para penyewanya. Para penyewa di kawasan tersebut tidak ramah pada Jemubhai karena mereka melihat orang asing – terutama seorang imigran India – di depan pintu mereka. Jemubhai akhirnya

mendapatkan kamar sewa di kediaman Mrs. Rice. Perempuan tua tersebut menerima Jemubhai di rumahnya karena ia tengah membutuhkan uang.

Pada awalnya, hubungan Mrs. Rice dan Jemubhai hanya sebatas pemilik kamar dan penyewanya. Hal ini diperlihatkan dengan hampir tidak adanya komunikasi yang berlangsung di antara keduanya. Sesuai perjanjian yang telah ditentukan, Mrs. Rice hanya berkewajiban untuk menyiapkan makanan seadanya di tangga untuk Jemubhai dua kali sehari. Namun, suatu hari, hubungan keduanya mencair ketika Mrs. Rice mulai menyebut Jemubhai “James”.

*Twice a day she put out on a tray at the foot of the stairs – boiled eggs, bread, butter, jam, milk. After a spate of nights lying awake..., thinking tearfully of his family in Piphit who thought him as worthy as a hot dinner as the queen of England, Jemubhai worked up the courage to ask for a proper evening meal. “We don’t eat much of a supper ourselves, James,” she said, “too heavy on the stomach for Father.” She always called her husband Father and she had taken to calling Jemubhai James. But that evening, he found on his plate steaming baked beans on toast. (2006:53)*

Hubungan kaku antara Mrs. Rice dan Jemubhai terlihat membaik ketika Mrs. Rice memanggilnya James. Nama Inggris yang diberikan Mrs. Rice pada Jemubhai merupakan identitas baru yang dilekatkan padanya. Proses penamaan yang dilakukan oleh Mrs. Rice terhadap Jemubhai merupakan bentuk subordinasi identitas India Jemubhai yang dianggap lebih rendah daripada identitas Inggris yang dilekatkan padanya, yaitu “James”. Sebutan “James” menyebabkan diri Jemubhai dilepaskan dari eksistensinya dan beralih menjadi “hak milik” Mrs. Rice (yang mewakili masyarakat Inggris).

Mrs. Rice pun memperlihatkan suasana kekeluargaan pada Jemubhai. Hal ini terlihat dengan tersedianya makan malam – walaupun sangat seadanya – untuk Jemubhai. Selain itu, penyebutan suaminya sebagai “Father” di depan Jemubhai merupakan simbol diterimanya Jemubhai “James” sebagai bagian dari “keluarga” Rice. James seolah menjadi “anak angkat” Mr. dan Mrs. Rice. Dalam hal ini, Mrs. Rice “melanggar” perjanjian antara pemilik dan penyewa kamar yang seharusnya

berjalan hirarkis dan semata-mata karena kebutuhan ekonomi, persis seperti ketika ia menerima Jemubhai di kediamannya. Perlakuan “kekeluargaan” tersebut menandai internalisasi Jemubhai terhadap identitas dan budaya Inggris.

Penamaan Jemubhai sebagai James oleh Mrs. Rice menggambarkan penegasan wacana kolonial yang diberlakukan oleh Barat (Inggris) kepada Timur (India). James mewakili stereotipe masyarakat kulit putih yang berpendidikan dan modern. James menggambarkan cara Mrs. Rice – sebagai wakil dari kolonialisme Inggris – yang tengah “menaturalisasi” Jemubhai untuk perlahan-lahan memasuki sistem dan melakukan internalisasi ke dalam sistem tersebut.<sup>28</sup>

Sebutan James – walaupun tidak dipergunakan Jemubhai di kehidupan sehari-harinya – menjadi tonggak krisis identitasnya untuk menjadi orang Inggris. Diterimanya Jemubhai oleh Mrs. Rice merupakan awal dari usaha keras Jemubhai untuk berada sejajar dengan masyarakat Inggris yang sejak dahulu dikaguminya. Jemubhai berusaha menjadikan James bagian dari identitas dirinya. Menjadi “James” diharapkan dapat melancarkan jalan Jemubhai untuk selanjutnya diakui sebagai “anggota keluarga” masyarakat Inggris.

Panggilan James yang membuat Jemubhai merasa telah menjadi bagian dari keluarga Rice pada kenyataannya tidak berlaku bagi masyarakat yang ditemuinya. Bagi masyarakat Inggris, Jemubhai tetap dilihat sebagai individu yang berbeda dari mereka. “James” yang mereka harapkan bukan hanya “James” yang berpandangan modern dan berpendidikan. Nama “James” dikaitkan dengan nama ras kulit putih beserta stereotipe Barat yang mengikutinya. Jemubhai bukan “James” karena dia bukan orang Inggris, tidak berkulit putih, tidak terlihat bersih dan rapi. Identitas Jemubhai sebagai orang India membuatnya dijauhi masyarakat sekitarnya. Ia mendapatkan perlakuan diskriminatif di jalanan dan di bis angkutan umum.

---

<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan teori Pratt dalam Loomba menyatakan bahwa “[t]he (lettered, male, European) eye that held the system could familiarize (‘naturalize’) new sites/sights immediately upon contact, by incorporating them into the language of the system (1998:61). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.1.

*...elderly ladies, even the hapless – blue haired, spotted, faces like collapsing pumpkins – moved over when he sat next to them in the bus, so he knew that whatever they had, they were secure in their conviction that it was not even remotely as bad as he had.*  
(2006:54).

Stereotipe masyarakat Barat yang bersih dan rapi menjadi acuan di Inggris. Kebersihan mengacu pada warna kulit yang putih dan tidak bercacat. Sedangkan kerapihan mengacu pada penampilan dan cara berpakaian. Standar tersebut pun berlaku pada kelompok “*the hapless*” (orang-orang yang tidak beruntung) yang secara fisik tidak menarik. “*The hapless*” digambarkan sebagai orang-orang yang berpenampilan aneh dengan rambut dicat warna warni dan dengan wajah yang cemberut dan berjerawat. Standar ini memang tidak memenuhi kriteria penampilan dan cara berpakaian orang-orang yang dianggap terhormat dan berpendidikan.

Namun, ketidakberuntungan kelompok “*the hapless*” tetap berada diatas Jemubhai yang berasal dari India. Jemubhai dianggap tidak memenuhi kedua hal tersebut. Dalam pandangan masyarakat Inggris (Barat), warna kulit coklat membuat Jemubhai tampak kotor. Selain itu, bau badan Jemubhai semakin mempertegas stereotipe sebagai imigran India yang kumuh, miskin, dan tidak berpendidikan. Oleh karena itu, “*the hapless*” pun berusaha untuk membedakan serta memisahkan diri mereka dari Jemubhai yang mewakili stereotipe masyarakat India. Jika “*the hapless*” dianggap sebagai kelompok marginal di Inggris, maka Jemubhai berada pada kelompok yang sangat rendah, yaitu kelompok yang diasingkan dan dijauhi oleh kelompok marginal lainnya. Jemubhai berada di tingkatan masyarakat terendah karena warna kulit dan bau badannya.

Perlakuan tersebut membuat Jemubhai membenci dirinya, warna kulitnya, serta aksen Indianya. Ia membersihkan dirinya secara ekstrim dari berbagai kotoran dan bau badan tersebut. Ia selalu memakai kaus kaki dan sepatu agar tidak ada yang dapat melihat warna kulitnya. Ia lebih senang menyendiri dan jarang berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Pada tahap ini, proses internalisasi Jemubhai terhenti. Jemubhai hanya ingin mengasingkan diri dari masyarakat yang



menganggapnya rendah dengan menghindarkan diri dari hubungan dengan masyarakat di sekitarnya.

*Thus Jemubhai's mind had begun to warp; he grew stranger to himself than he was to those around him, found his own skin odd-colored, his own accent peculiar. ...Eventually he felt barely human at all, leaped when touched on the arm as if from an unbearable intimacy, dreaded and agonized over even a "How-do-you-do-lovely-day" with the fat woman dressed in friendly pinks who ran the corner store. (2006:54-55)*

Jemubhai mulai menutup akses komunikasi dan hubungan yang dapat membuatnya terlihat seperti orang India di ruang publik. Ketertutupan fisik dan psikis yang dipilihnya akhirnya menyebabkan dia benar-benar terasing dari identitas mana pun juga. Kehilangan atau krisis identitas merupakan kehilangan unsur kemanusiaan yang paling utama. Jemubhai tidak dapat lagi mengidentifikasi dirinya baik dengan identitas India maupun identitas Inggris. Identitas India yang telah coba ia "sucikan" dengan sabun dan pakaian bersih tidak mampu berubah menjadi identitas Inggris ("James").

Jemubhai tidak dapat mengidentifikasi dengan siapa pun di Inggris. Ia menjadi bukan siapa-siapa – bukan Jemubhai, anak dari keluarga Patel ataupun James, "anak angkat" Mrs. Rice. Dia menjadi "*the shadow*" (2006:54) – tingkatan yang jauh lebih rendah daripada "*the hapless*" yang sempat disebutkan sebelumnya – yang bukan manusia. Dia selalu berada di antara keduanya – identitas India dan Inggris – namun ia tidak pernah menjadi bagian penting dari keduanya. Keberadaan Jemubhai di Inggris hanya sebagai pelengkap dari hirarki masyarakat yang dapat dengan mudah dihapuskan untuk menghindari ketidakstabilan hirarki tersebut.

Gambaran tersebut selaras dengan teori mimikri yang diperkenalkan oleh Bhabha, yaitu "*the desire for a reformed, recognizable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite*" (1984:126). Proses internalisasi Jemubhai menjadi James tidak berhasil karena proses "naturalisasi" yang sebelumnya dilakukan oleh Mrs. Rice dilakukan atas dasar penegasian identitas India

Jemubhai. Sebaliknya, Jemubhai menganggap penamaan tersebut merupakan bentuk “penerimaan” dirinya. Selanjutnya ia bermimikri menjadi James dengan cara menggunakan sabun dan berpakaian bersih berharap agar stereotipe India yang primitif dan kumuh hilang darinya. Namun, pada akhirnya, Jemubhai tetap dianggap sebagai masyarakat marginal yang tidak diidentifikasi sebagai siapa pun (“*the shadow*”). Identitas India Jemubhai dinegasikan, sementara identitas Inggris Jemubhai yang direpresentasikan oleh “James” selalu timpang dan tidak sempurna (karena masyarakat Inggris akan selalu meliyankan Jemubhai yang bukan bagian dari masyarakat kulit putih).<sup>29</sup>

### 3.2.3. *The Judge* dan ICS : Jemubhai sebagai Agen Kekuasaan Barat

Bagian ini menjelaskan hubungan *the judge* dengan institusi ICS yang penting dalam krisis identitas tokoh Jemubhai. Peran ICS yang signifikan ialah mengubah identitas Jemubhai dari sekedar masyarakat pribumi India menjadi *the judge*, salah satu hakim ICS yang mewakili pemerintah kolonial Inggris di India. Alih-alih hanya berupa perubahan nama (dari Jemubhai menjadi *the judge*), perubahan identitas tersebut berlangsung pula melalui perubahan penampilan, pekerjaan, dan cara berpikir tokoh tersebut. Selanjutnya, *the judge* yang telah menjadi agen kekuasaan (kolonial Barat) akan mewakili sistem dan pandangan Barat (Inggris) terhadap Timur (India).

Perjuangan Jemubhai di ICS dimulai ketika ia akan menjalani ujian. Serupa dengan ketika ia berusaha menjadi “James”, perlakuan diskriminatif pun didapatnya ketika berhadapan dengan para profesor pengujinya.

*By the time they stood for the ICS, most of the candidates had crisp-ironed their speech, but Jemubhai had barely opened his mouth for whole years and his English still had the rhythm and the form of Gujarati. ...When he looked up, he saw they [the professors] were all chuckling. (2006:152).*

<sup>29</sup> Penjelasan mengenai teori tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.2.

Dalam ujian tersebut, Jemubhai diminta untuk membacakan puisi karya penyair Inggris yang diketahuinya. Ketakutannya akan diskriminasi masyarakat Inggris terhadap orang India membuat Jemubhai hampir tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Pilihannya untuk mengasingkan diri bukan hanya menghindarkannya dari kepedihan dan kesedihan diperlakukan diskriminatif dalam masyarakat. Pilihan tersebut pun membuatnya terasing sebagai manusia, terutama dalam bahasa dan peradaban masyarakat Inggris yang semestinya ditaklukkannya. Jemubhai membacakan puisi tersebut dengan dialek dan rima Gujarat (India). Hal ini membuat para profesor yang mengujinya tertawa.

Setelah merasa dipermalukan dalam ujian, akhirnya Jemubhai pun lulus ujian dan diterima sebagai pegawai *ICS*. Ironisnya, kelulusan dan penerimaan tersebut bukan atas dasar kemampuan Jemubhai, namun karena kebijakan baru *ICS* yang memutuskan untuk menambah beberapa pegawai karena institusi tersebut “*attempts to Indianize the service*” (2006:159). Frase “*to Indianize*” secara tidak langsung membuat Jemubhai jatuh ke dalam diskriminasi yang terjadi di institusi *ICS*. Dengan kedudukan sebagai pegawai “tambahan”, Jemubhai hanya berfungsi sebagai agen penghubung di *ICS*. Ia bertugas menghubungkan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan administrasi antara kolonial Inggris (orang kulit putih yang derajatnya dianggap lebih tinggi) dan masyarakat pribumi India (yang derajatnya dianggap jauh lebih rendah).

Keputusan *ICS* untuk menempatkan orang India dalam administrasi menegaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan langsung dengan masyarakat pribumi India selayaknya dilakukan oleh orang-orang India sendiri. Tujuan “Indianisasi” *ICS* tersebut ialah kepatuhan dan rasa hormat para masyarakat pribumi terhadap kolonial Inggris melalui penguasa-penguasa lokalnya. Hal ini pun membuat derajat para penguasa lokal seolah terangkat di mata kolonial Inggris. Kenyataannya ialah bahwa para penguasa lokal tersebut merupakan “para pesuruh” Inggris yang tetap tidak sejajar dengan majikannya. Oleh karena itu, Jemubhai yang merasa menjadi bagian dari masyarakat Inggris – dengan diterimanya dia dalam *ICS* – sebenarnya tidak lebih dari “pesuruh” Inggris.

Jemubhai pada akhirnya harus kembali berhadapan dengan masyarakat dan kebudayaan India yang selama ini dibenci dan dihindarinya.<sup>30</sup>

Jemubhai “James” akhirnya menjadi Jemubhai *the judge* serta memperoleh kemegahan dan kehidupan yang serba berkecukupan sebagai hakim *ICS*. Dia berteman dengan Bose yang ternyata juga berasal dari India.

*They [Jemubhai and Bose] had similar inadequate clothes, similar forlornly empty rooms, similar poor native's trunks. A look of recognition had passed between them at first sight, but also the assurance that they wouldn't reveal one another's secrets, not even to each other. (2006:160).*

Kedekatan Jemubhai dan Bose didasarkan pada berbagai persamaan (*similarities*) terutama berkaitan dengan identitas asal dan perlakuan masyarakat Inggris terhadap keduanya. Keduanya sama-sama berasal dari keluarga yang miskin dan kekurangan. Identitas India keduanya pun dianggap inferior dihadapan masyarakat Inggris. Ironisnya, kedekatan tersebut mengakibatkan keterasingan dan jarak antar keduanya (yang sama-sama orang India) dan lebih memilih merahasiakan kondisi-kondisi tersebut serta selanjutnya mengadopsi identitas Inggris melalui proses mimikri.

*...they watched the changing of the guard at Buckingham Palace, avoided the other Indian students at Veeraswamy's, and agreed on the train home that Trafalgar Square was not quite up to British standards of hygiene...It was Bose who showed Jemubhai what records to buy for his new gramophone: Caruso and Giggly. He also corrected his pronunciation: Jheele, not Giggly. Yorksher. Edinburrah. Jane Aae, a word let loose and lost like the wind on*

<sup>30</sup> “Indianisasi” *ICS* merupakan representasi penegasan stereotipe masyarakat India (“*Other*”) yang, menurut wacana kolonial Inggris, harus dipisahkan dari stereotipe masyarakat kulit putih (“*Self*”). Oleh karena itu, hal-hal yang langsung berhubungan dengan masyarakat pribumi harus ditangani oleh masyarakat pribumi pula. Di satu sisi, fungsi “Indianisasi” *ICS* ialah mencetak agen-agen kolonial yang dapat dikontrol untuk mengurus kepentingan Inggris sendiri. Di sisi lain, tindakan *ICS* tersebut membentuk sebuah kelompok masyarakat baru, yang menurut Bhabha, setingkat lebih tinggi daripada masyarakat pribumi. Hal ini sesuai dengan pendapat Macaulay dalam Loomba (1998:85) menyebut golongan ini sebagai masyarakat yang “*who were 'Indian in blood and colour' to become 'English in taste, in opinions, in morals, and in intellect'.*” Penjelasan lebih lanjut mengenai teori tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.2.

*Bronte heath, never to be found and ended; not Jane Aiyer like a South Indian.* (2006:161).

Proses mimikri yang dilakukan *the judge* dan Bose – dengan cara mengunjungi istana Buckingham, berbincang tentang standar kebersihan masyarakat Inggris di kereta, serta membeli gramofon serta piringan-piringan hitam lagu klasik – merupakan cara keduanya untuk mengurangi kadar “liyan” (Timur) yang sebelumnya dilekatkan masyarakat Inggris pada mereka. Mereka bahkan menghindari tempat-tempat yang sering didatangi komunitas mahasiswa India (Veeraswamy) untuk menegaskan keterikatan mereka pada identitas India yang merujuk pada perayaan terhadap tradisi dan komunalitas. Bose mengajari *the judge* aksen Inggris agar dia nampak modern dan beradab. Kata-kata “*a word let loose and lost...never to be found and ended*” mengacu pada identitas India Bose dan *the judge* yang coba mereka hapus sedikit demi sedikit. Pengucapan kata-kata yang baik dan benar dengan aksen Inggris diharapkan membuat *the judge* (dan Bose) dapat “melarikan diri” dari identitas India yang dibencinya dan menjadi bagian dari masyarakat Inggris.

Tindakan-tindakan Jemubhai dan Bose tersebut merupakan bentuk peniruan terhadap kebudayaan atau kebiasaan masyarakat Inggris (Barat). Keduanya melakukan mimikri terhadap Inggris. Mimikri yang dilakukan keduanya bersifat simbolik (kunjungan terhadap tempat-tempat yang didatangi masyarakat Inggris dan pembelian piringan-piringan hitam klasik) dan fisik (pembelajaran pengucapan bahasa Inggris). Tindakan-tindakan mimikri tersebut merupakan usaha mereka untuk melepaskan diri dari kebudayaan dan identitas asal mereka, yaitu identitas India, menuju kebudayaan dan identitas yang dianggap lebih baik, identitas Inggris. Istana Buckingham, simbol kerajaan Inggris, didatangi Jemubhai dan Bose dalam rangka penghormatan terhadap identitas dan kebudayaan Inggris sendiri. Dengan mengunjunginya, mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat Inggris. Piringan-piringan hitam berbagai lagu klasik yang didengarkan melambangkan “keberadaban” masyarakat Barat (khususnya Inggris) yang teratur dan sistematis, bahkan dalam berkesenian. Akhirnya, pengucapan kata-kata

dengan aksan Inggris menegaskan internalisasi Jemubhai dan Bose terhadap identitas Inggris tersebut.<sup>31</sup>

Dengan demikian, usaha mimikri Jemubhai dan Bose memperumit identitas mereka. Di satu sisi, mereka berusaha untuk membaaur dan mempelajari bahasa dan kebudayaan Inggris untuk dianggap sebagai bagian dari “peradaban” Barat. Di sisi lain, masyarakat Inggris (Barat) tetap akan menganggap bahwa Jemubhai dan Bose adalah *Other* (Liyen) – bukan kulit putih dan bukan Eropa – walaupun keduanya secerdas dan seberadab orang Inggris sekalipun. Keduanya akan terperangkap dengan keterasingan antara identitas India – yang berusaha mereka tolak, namun merupakan bagian (esensial) dari diri mereka – dan identitas Inggris – yang seolah telah mereka capai, namun selalu dinegasikan oleh masyarakat dan kebudayaan kolonial Inggris sendiri.

### 3.2.4 Resistensi Wacana Kolonial *The Judge*

Dalam perkembangan selanjutnya, identitas *the judge* yang menggambarkan kekuasaan serta kolonialisme Barat akan mendapat resistensi dari berbagai tokoh lainnya, terutama dari keluarganya, yang diwakili oleh istrinya (Nimi) serta cucu perempuannya (Sai). Bahkan seorang tokoh lain yang berada di luar keluarganya (Gyan) mengakibatkan identitas *the judge* beserta wacana kolonial yang dibawanya hancur.

---

<sup>31</sup> Namun, mimikri tersebut hanya merupakan berbagai peniruan – baik dalam bentuk cara berpakaian, cara bersikap, dan cara berbicara – yang dilakukan Jemubhai dan Bose untuk berusaha menjadi bagian dari masyarakat Inggris. Mimikri, seperti yang ditegaskan Homi K. Bhabha, ialah “*the desire for a reformed, recognizable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite*” (1984:126). Peniruan Jemubhai dan Bose merupakan ekses dari internalisasi bahwa Timur lebih rendah derajatnya dari Barat. Kolonialisme Inggris di India menegaskan bahwa India ialah negara yang tidak beradab, mistis, dan tidak berpendidikan. Stereotipe India (Timur) tersebut sebenarnya diterapkan Inggris (Barat) untuk menjustifikasi berbagai eksplorasi dan eksploitasi yang dilakukan terhadap India dengan dalih perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada akhirnya, India pun mulai menginternalisasi hal-hal yang diterapkan Inggris padanya, bahkan setelah India merdeka. Hal inilah yang diinternalisasi oleh Jemubhai dan Bose. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori Mimikri tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.2.

### 3.2.4.1 Nimi dan Tradisi Perempuan India

Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana Nimi (istri *the judge*) yang dianggap tradisional oleh suaminya akan menegasi wacana kolonial yang telah diinternalisasi *the judge*. Gambaran Nimi sebagai perempuan tradisional India dalam kehidupan rumah tangga *the judge* memainkan peranan penting dalam proses penegasian tersebut.

Keadaan tersebut diawali dengan kepulangan *the judge* ke India. Setelah *the judge* berada di Inggris selama lima tahun, ia harus kembali ke India untuk ditugaskan di negara tersebut. Namun sebelum melanjutkan tugasnya, ia terlebih dahulu menemui istri dan keluarga besarnya.

*What would he do with her [Bela/Nimi]? He had forgotten he had a wife. Well, he knew, of course, but she had drifted away like everything in his past, a series of facts that no longer had relevance. This one, though, it would follow him as wives in those days followed their husbands. (2006:220).*

*The judge* bertemu kembali dengan istrinya Bela Bomanbhai, yang kini menjadi Nimi Patel, nama baru pemberian keluarganya. Dalam tradisi keluarga India, nama baru dapat diberikan pada seorang perempuan yang menikah oleh pihak keluarga suaminya. Nama baru yang diberikan keluarga sang suami mengisyaratkan keterikatan sang perempuan yang telah menikah tersebut pada keluarga suaminya. Nama baru tersebut berfungsi sebagai nama kesayangan yang diberikan untuk menegaskan bahwa sang perempuan telah menjadi bagian keluarga besar sang suami. Biasanya perempuan yang menikah dengan usia yang muda sangat sulit menyesuaikan diri dengan keadaan baru di rumah mertuanya. Nama tersebut dapat menjadi bentuk pendekatan keluarga besarnya untuk menerima sang perempuan sebagai anak serta adik yang akan dicintai layaknya keluarga sendiri. Hal ini serupa dengan Mrs. Rice yang “mengubah” nama Jemubhai menjadi “James”. Mrs. Rice dan keluarga Patel sama-sama memberi nama baru bagi Jemubhai dan Bela untuk menegaskan bahwa keduanya adalah

hak milik dari pihak-pihak yang menamai mereka<sup>32</sup>. Oleh karena itu, Bela yang kini bernama Nimi merupakan hak milik keluarga Patel, khususnya Jemubhai Patel, suaminya. Kewajiban Nimi Patel selanjutnya ialah mengabdikan dan mengikuti suaminya, Jemubhai (*the judge*), dimana pun dan kapan pun selama hidupnya.

Namun, *the judge* yang telah lama berada di Inggris dan tidak terbiasa dengan kehidupan bersama istri dan keluarga besarnya merasa terganggu dengan keberadaan Nimi. pernikahannya dengan Nimi yang semata-mata hanya untuk membiayai keberangkatannya ke Inggris membuat *the judge* menganggap Nimi hanya bagian kecil dari identitas India dan masa lalu yang ingin dia lupakan. Selanjutnya, masuknya Nimi dan keluarga besarnya dalam kehidupan pribadi *the judge* membuatnya makin membenci India.

*Idly deciding to check his belongings, he uncovered the loss. "Where is my powder puff?" shouted Jemubhai.... "What?" they asked.... "Someone has been through my belongings." Actually, by then, almost everyone in the house had been through his belongings and they failed to see why this was a problem. His new ideas of privacy were unfathomable; why did he mind and how did this coincide with stealing? (2006:221).*

*The judge* merasakan ada kerenggangan antara dirinya dan keluarganya. Ia merasa seperti orang asing di tengah keluarganya sendiri. *The judge* yang telah menginternalisasi nilai Barat yang individualis merasa sebagai individu bebas yang mampu menentukan batasan-batasan pribadinya. Hal ini didapatkannya selama bertugas di Inggris. Kebebasan dan hak pribadi sangat dihormati *the judge*. Sementara itu, Nimi dan keluarga Patel merasa bahwa *the judge* telah kembali untuk berbagi dan membesarkan nama keluarganya. Kebanggaan tersebut diikuti dengan rasa penasaran Nimi dan seluruh anggota keluarganya terhadap barang-barang yang dibawa *the judge*.

---

<sup>32</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang tradisi India tersebut dapat dilihat dalam Tapan Raychaudhuri. "Love in a Colonial Climate: Marriage, Sex and Romance in Nineteenth-Century Bengal" dalam *Modern Asian Studies*, vol. 34, no. 2, Cambridge University Press, May 2000, pp. 349-378 <http://www.jstor.org/stable/313067> diunduh pada tanggal 30 September 2009, terutama hlm.355-362.



Perbedaan tersebut mengakibatkan terjadinya konflik antara nilai Barat yang diadopsi *the judge* dengan nilai Timur yang dianut keluarganya melalui insiden kehilangan benda pribadi *the judge*, yaitu *powder puff* (alat pemulas bedak). Alat tersebut dipergunakan Jemubhai untuk memulas wajahnya menjadi putih saat ia bertugas sebagai hakim. Prinsip antara *the judge* dan keluarganya tentang privasi bertolak belakang. *The judge* mengisyaratkan bahwa benda-benda yang dibawanya hanya merupakan hak dan tanggung jawab dirinya sendiri. Penggeledahan atas barang-barang pribadinya merupakan hal yang tidak dapat ditolerir. Penggeledahan tersebut merupakan semacam rongrongan bagi keajegan identitas Inggris yang selama lima tahun ini berusaha ia pertahankan. Sementara itu, keluarga Patel menganggap bahwa barang-barang pribadi Jemubhai merupakan barang-barang keluarga Patel juga. Dalam keluarga India, prinsip kebersamaan dan kekeluargaan tetap menjadi acuan meskipun anggota keluarganya telah mencapai usia atau posisi tertentu.<sup>33</sup> Selain itu, Jemubhai yang kembali dari Inggris sebagai *the judge* pun mencuri perhatian segenap keluarga besar Patel yang sangat ingin tahu apa saja yang dia beli dan pakai selama di Inggris.

*The judge* akhirnya menemukan *powder puff* tersebut di dada Nimi. Nimi membedaki dadanya dengan *powder puff* yang dipergunakan *the judge* untuk membedaki wajahnya ketika ia bertugas menjadi hakim ICS. *The judge* merasa malu karena seluruh keluarga besarnya menertawakannya akibat kehilangan tersebut.

Jemubhai dan keluarganya memiliki pandangan yang berbeda tentang fungsi *powder puff*. Keluarga Jemubhai menganggap penggunaan *powder puff* oleh *the*

---

<sup>33</sup> Kondisi tersebut merupakan representasi keadaan sosial yang berkembang di India pascakolonial. Perbedaan konsep “*freedom*” antara Jemubhai dan keluarga besarnya menjelaskan perbedaan nilai yang dianut keduanya. Jemubhai telah mengadopsi “*freedom*” Barat yang memisahkan kepentingan pribadi dan publik. Sebaliknya, keluarga Jemubhai memiliki definisi “*freedom*” India sebagai “*freedom from the ego, the capacity to serve and obey voluntarily*” (Chakrabarty, 1992:14). Perbedaan konsep tersebut dijustifikasi Jemubhai sebagai perbedaan hirarkis antara dirinya – yang telah menjadi bagian dari masyarakat Inggris – dan keluarga besarnya yang dianggap masih tradisional dan primitif. Penjelasan lebih lanjut tentang keadaan sosial India pascakolonial dapat dilihat pada Bab 2 bagian 2.1.

*judge* sangat menggelikan karena bedak umumnya hanya dipakai oleh kaum perempuan. Kehilangan *powder puff* dianggap keluarganya sebagai lelucon dan bahan tertawaan karena mereka tidak mengira bahwa seorang pemuda membutuhkan alat pemulas bedak untuk melaksanakan tugasnya di Inggris. Di sisi lain, *powder puff* sangat penting bagi proses perubahan identitas Jemubhai dari sekedar “James” menjadi “*the judge*”. *Powder puff* merupakan alat mimikri yang mampu mengubah warna kulit Jemubhai mirip orang Barat ketika tengah bertugas sebagai hakim. Jemubhai menyadari bahwa salah satu hal yang membuatnya selalu dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan masyarakat Inggris ialah warna kulit dan ras yang berbeda. *Powder puff* membuat Jemubhai menjadi bagian dari masyarakat Inggris yang berpendidikan, dihormati, dan berkuasa di ICS dalam identitas *the judge* – diri sebagai orang kulit putih yang diasosiasikan dengan pendidikan dan kekuasaan. Kehilangan benda pribadinya tersebut membuatnya kembali menjadi bagian dari tradisi dan kungkungan masyarakat India, terutama keluarganya.

Setelah kejadian tersebut, *the judge* tidak pernah memperdulikan istri yang kemudian terus mengikutinya bertugas berpindah-pindah. Ia pun tidak pernah menemui keluarganya lagi yang menurutnya telah mempermalukan dirinya. Nimi Patel ditempatkan di bungalow dengan para pelayan yang tidak menghargainya dan sering menelantarkan tugas-tugas mereka ketika *the judge* bepergian. Mereka melihat Nimi lebih rendah derajatnya karena Nimi terlihat sangat berbeda dari *the judge* yang keras dan penuh wibawa. Nimi terlihat sangat lemah dan hampir tidak pernah bicara. Dia pun bersikeras memakai *sari* dan menolak untuk berbahasa Inggris walaupun *the judge* telah menugaskan guru pribadi untuk mengajarkannya.

*What would he [the judge] do without her [Nimi]? She without enterprise, unable to entertain herself, made of nothing, yet with a disruptive presence. ...Then there was her typically Indian bum – lazy, wide as buffalo. The pungency of her red hair oil that he experienced as a physical touch. (2006:229)*

“Kesetiaan” Nimi untuk tetap berada bersama *the judge* semata-mata karena Nimi menghormati tradisi masyarakat India yang mengharuskan istri mengikuti suaminya kemana pun dan dalam keadaan apa pun. Istri telah menjadi “aset” dan pelayan suami yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa majikannya, sang suami. Hal ini terlihat dari kutipan di atas yang memperlihatkan bagaimana *the judge* (yang mewakili Barat) mengobjektifikasi Nimi (yang mewakili Timur) yang dipersepsi pasif, lemah, dan buruk secara fisik. Bagaimanapun juga, tindakan Nimi yang memutuskan tetap mengenakan *sari*, berdandan ala perempuan India, dan menolak untuk belajar bahasa Inggris merupakan wujud penolakan Nimi untuk melepaskan diri dari identitasnya sebagai orang India. Dengan kata lain, Nimi menolak untuk menginternalisasi nilai-nilai Barat seperti yang diharapkan oleh *the judge*.

Penolakan Nimi terhadap wacana kolonial tersebut dengan cara tetap menjadi perempuan tradisional membuat *the judge* merasa tertekan. Sebelumnya, ia mengira bahwa ia akan dengan mudah menguasai dan mengatur Nimi semaunya. Contohnya saat mereka berhubungan suami istri, ia dapat memperlakukan Nimi sesukanya sebagai balasan atas rasa malu yang diperolehnya dalam insiden *powder puff*. Setelah berhubungan, *the judge* langsung “menyucikan” dirinya dengan obat-obatan dan antibiotik ketika mandi agar terhindar dari segala hal-hal “berbau” India yang sangat dibencinya. Stereotipe Timur (diwakili oleh Nimi) yang dipersepsi Barat (diwakili oleh *the judge*) ini pun diterapkan masyarakat Inggris pada diri Jemubhai ketika ia tengah berusaha menjadi “James”. *The judge* telah menginternalisasi cara pandang Barat dengan cara mengadopsi stereotipe Barat (Inggris) atas Timur (India). Maka, *the judge* telah menganggap dirinya sebagai Barat.

Oleh karena itu, *the judge* memperlakukan Nimi istrinya selayaknya Barat menginvasi Timur. Stereotipe Timur yang tradisional, tidak beradab, dan pasif diterapkan pada Nimi yang mewakili India. Nimi dianggap benda yang dapat dipergunakan *the judge* hanya bila ia memerlukannya. Kepasifan Nimi diartikan *the judge* sebagai alat balas dendam untuk memperlakukan istrinya tersebut

dengan seenaknya. *The judge* telah mengadopsi stereotipe Barat yang menganggap Timur sebagai hal yang perlu diselamatkan dan disucikan agar dapat menjadi manusia yang layak. *The judge* berusaha menyelamatkan Nimi dari “ke-Timur-annya” dengan cara memanggil guru untuk mengajarnya bahasa Inggris. Hal ini ditolak Nimi yang menyadari kebencian *the judge* akan dirinya dan India. Nimi bahkan mempertegas identitas Indianya dengan tetap berpakaian tradisional di rumah dan tetap berlaku sebagaimana istri di India.

Perlakuan *the judge* terhadap Nimi merupakan wujud internalisasi pada diri *the judge* terhadap stereotipe masyarakat Inggris (Barat). Nimi dianggap layaknya objek yang perlu mendapat pencerahan. *The judge* mencoba “menaturalisasi” Nimi sebagaimana Mrs. Rice menamainya dan menjadikannya “James”. Usaha *the judge* tidak berhasil karena Nimi menyadari kebencian *the judge* terhadap dirinya, terhadap keluarga besarnya, serta terhadap identitas Indianya sendiri. Perlawanan Nimi terhadap *the judge* menggambarkan perlawanan masyarakat pribumi terhadap kolonial Inggris yang menolak untuk melebur menjadi bagian dari wacana kolonial. Nimi bersikeras mempertahankan identitas Indianya walaupun harus berseberangan dan bersitegang dengan *the judge*. Hal ini selaras dengan pendapat Hall dalam Loomba tentang kecenderungan masyarakat pascakolonial untuk menggali kembali budaya asli mereka untuk melawan wacana kolonial (1998 :181).<sup>34</sup>

Menyadari bahwa Nimi tidak dapat diubah, *the judge* makin memperlakukan Nimi dengan kasar, bahkan ketika berhubungan suami istri. Sebagai konsekuensinya, *the judge* melakukan penyucian diri dari istri Indianya setelah berhubungan sebagai hukuman pelanggaran batasan Barat-Timur yang telah ditetapkannya sendiri. *The judge* telah mengacaukan stereotipe yang diciptakannya sendiri. Nimi yang mewakili India tetap tidak dapat dia tundukkan atau singkirkan dari keberadaannya.

---

<sup>34</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.3.

*The judge* mengirim Nimi yang tengah hamil ke keluarganya di India. Keluarga Nimi yang marah karena Nimi dianggap tidak dapat menyenangkan suaminya kemudian mengusir Nimi setelah ia melahirkan anak perempuan *the judge*. Nimi akhirnya dikabarkan meninggal dunia karena kebakaran di dapur saudara perempuannya, tempat ia tinggal setelah diusir keluarganya. Kemungkinan besar meninggalnya Nimi akibat bunuh diri karena ia tidak mampu menanggung malu telah mencoreng nama baik keluarganya. *The judge* mengirimkan anak perempuannya ke St. Augustine dan tidak pernah menemuinya lagi.

*The judge* akhirnya memutuskan hubungan dengan seluruh keluarga di India. Ia tidak ingin lagi terlibat dengan tradisi dan budaya India yang dianggapnya komunal, mengikat, dan tidak beradab. *The judge* tinggal bersama *the cook* berpindah-pindah sesuai penempatan tugasnya sebagai hakim di India. Dia berusaha mengikuti ritual kerjanya sebagai hakim *ICS*.

*...with a dusting powder he graced his newly washed face. ...measures the fields and checked to make sure his yield estimate match the headman's statement. ...he heard cases in Hindi, but their were recorded in Urdu by the stenograph and translated by the judge into a second record in English...the witness who couldn't read at all put their thumbprints at the bottom of 'Read Over and Acknowledged Correct'...tea [made by the cook] had to be perfect. ...out he went into the countryside with his fishing rod or gun. ...he returned with – Nothing! He was a terrible shot. (2006:83-85)*

Seluruh hari-hari *the judge* dihabiskan secara teratur dan mekanis ala Barat. Tugasnya sebagai *the judge* di *ICS* diikuti dengan berbagai hobi ala Inggrisnya di akhir minggu, yaitu memancing dan berburu. Hobi-hobi dan kebiasaan ala Inggris (misalnya minum teh) tetap tidak mampu menyembunyikan kenyataan bahwa *the judge* tetap dianggap inferior di mata masyarakat Inggris sendiri. Hal ini diperlihatkan dengan kenihilan tangkapan atau buruan *the judge*. *The judge* selalu kembali ke rumah dengan penuh rasa malu karena ketidakmampuannya dalam memancing atau berburu.

Jemubhai seolah menikmati menjadi bagian dari lingkungan dan ritme kerja *ICS* yang sangat teratur dalam rangka memperkuat identitas “*the judge*” yang menghindarkannya dari identitas “Jemubhai Patel” yang dibencinya. Namun, kegiatan-kegiatan seperti minum teh Inggris dan berburu tetap tidak dapat menjadikannya bagian dari masyarakat Inggris yang selalu ia inginkan.<sup>35</sup> *The judge* tetap tidak berkuasa penuh dalam kasus-kasus yang ia tangani. Segala kasus tetap harus diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga masyarakat yang buta huruf – yang mungkin tidak bersalah dan tidak mengerti apa-apa – hanya dapat pasrah dengan nasib mereka di depan pengadilan. *The judge* hanyalah petugas administrasi yang berkewajiban memeriksa atau menulis ulang segala hal yang telah diputuskan sebelumnya oleh hukum-hukum kolonial. Posisinya tidak membiarkannya untuk benar-benar berkuasa dan mengambil keputusan secara individual seperti yang sebelumnya diharapkannya.

Posisi *the judge* tersebut berbanding terbalik dengan posisi ayahnya dahulu di Piphit. Walaupun ayahnya tidak pernah menjalani pendidikan formal, ia berhasil mengumpulkan orang-orang di kampungnya untuk dilatih menjadi saksi palsu di pengadilan. Ayahnya mampu melatih “*the poor, the desperate, the scoundrels*” (2006:78) dan “[*h*]e was proud of his ability to influence and corrupt the path of justice” (2006:78). Ayah Jemubhai mampu melatih masyarakat miskin yang tidak berpendidikan di Piphit untuk bersaksi palsu melawan institusi pengadilan. Ia berkuasa penuh atas “bisnis” yang dijalankannya. Alih-alih dikuasai oleh sistem pengadilan yang mengikat, teratur, dan sistematis, ayah Jemubhai memilih berada diluar sistem tersebut sekaligus meraup keuntungan dari kebobrokan sistem pengadilan yang ada. Dengan cara ini, dia tetap dapat menafkahi seluruh keluarganya. Ayah Jemubhai tidak harus melepaskan identitas dan kebudayaan Indianya untuk dapat menguasai kolonialisme Inggris terhadap India. Ia bahkan menggalang masyarakat miskin di Piphit yang terlihat bodoh dan lemah untuk menyerang kolonial Inggris, melalui institusi pengadilan.

---

<sup>35</sup> Hal ini kembali merujuk pada mimikri yang dilakukan *the judge*. Penjelasan lebih lanjut tentang mimikri dapat kembali dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.2.

*The judge* yang selalu terjebak dalam identitas India-Inggris tersebut akhirnya memutuskan untuk tinggal di Cho Oyu setelah pensiun dari *ICS*. Cho Oyu merupakan daerah pegunungan Kanchenjunga, perbatasan antara Nepal dan India, yang dibangun oleh orang Skotlandia. *The judge* merasa lelah harus selalu mempelajari segala hal tentang Inggris. Ia memutuskan untuk tinggal di antara India dan Nepal yang menurutnya tidak harus dia pedulikan. Selain itu, ia tidak harus mempelajari bahasa dan kebudayaan di situ sebagaimana ia telah dengan susah payah mempelajari “bahasa” dan kebudayaan Inggris untuk menjadi bagian dari masyarakat Inggris yang begitu dikaguminya.

*“It is very isolated but the land has potential,” the Scotsman had said.... The judge was not interested in agricultural possibilities of the land but went to see it [Cho Oyu], trusting the man’s word – the famous word of a gentleman – despite all that had passed. He ...pushed open the door into that spare space lit with a monastic light.... He had felt he was entering a sensibility rather than a house. ...He knew he could become aware here of depth, width, height, and of a more elusive dimension. Outside, passionately colored birds swooped and whistled, and the Himalayas rose layer upon layer until those gleaming peaks proved a man to be so small that it made sense to give it all, empty it all out. The judge could live here, in this shell, this skull, with the solace of being a foreigner in his own country, for this time he would not learn the language. (2006:38-39)*

Kondisi tersebut memperlihatkan identitas *the judge* yang terombang-ambing antara identitas India dan identitas Inggris. Kenyataannya, *the judge* benar-benar tidak dapat melepaskan diri dari identitas Indianya. Hal ini ditunjukkan dengan keengganannya untuk menetap di Inggris. Cho Oyu yang berada di antara India dan Nepal memberi *the judge* “rasa nyaman” karena tempat tersebut merupakan bagian dari latar belakang sejarahnya sebagai orang India. Ia tidak perlu merasa asing di antara bangsanya sendiri, berbeda dengan perasaannya ketika di Inggris yang selalu dianggap warga kelas dua disebabkan warna kulit dan rasnya. Namun kata-kata “*isolated*” dan “*a foreigner in his own country*” berkonotasi pada kesepian dan keterbuangan *the judge* sebagai orang India. Ia pun terisolasi dari bangsa dan kebudayaannya sendiri. Di sisi lain, *the judge* pun tengah meromantisasi serta mengklasifikasi masyarakat India-Nepal sebagai Timur yang

eksotik dan menenangkan. Timur direduksi menjadi “alamiah” berlawanan dengan Barat yang “berbudaya”. Cho Oyu terlihat sebagai tempat meditasi *the judge* yang memperkuat perasaannya (*sensibility*) akan dirinya yang terlalu lama terbawa rasionalitas (*sense*) Barat. Sikap ini seolah menyatakan *the judge* pun telah “bosan” dengan identitas Barat (Inggris) sekaligus menegaskan bahwa unsur-unsur identitas Inggris tersebut pun telah menjadi bagian dari dirinya. Secara paradoks, Cho Oyu yang dibangun oleh orang Skotlandia pun merupakan simbol Barat yang menyiratkan bahwa *the judge* masih mempertahankan identitas Inggrisnya. Selain itu, makanan serta minuman yang disajikan oleh *the cook* untuk *the judge* di Cho Oyu pun masih berupa hidangan ala Eropa.

Dengan demikian, Cho Oyu merupakan simbol dari identitas *the judge* yang *in-between*. Cho Oyu mewakili identitas kolonial Inggris yang selalu ingin dicapainya – walaupun selalu timpang dan tidak sempurna – dan identitas India yang selalu dihindarinya – namun selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya. Cho Oyu berfungsi sebagai ruang yang nyaman bagi *the judge* untuk bergerak diantara kedua identitas tersebut. Konsep ruang tersebut serupa dengan pendapat yang dinyatakan Pratt dalam Loomba tentang “*contact zone*” (1998:68). Selanjutnya hal ini bermuara pada pembentukan identitas non-essensialis Hall yang merupakan produk peleburan identitas “asal” dengan wacana kolonial yang telah diinternalisasi (Hall dalam Gandhi, 1998:130).<sup>36</sup>

### 3.2.4.2 Sai dan Ambivalensi Identitas (Pasca)Kolonial

Kedatangan Sai, cucu perempuan *the judge*, membuat ketegangan antara kedua identitas *the judge* tersebut semakin besar. Sebelumnya, *the judge* berusaha untuk melepaskan diri dari identitas Indianya dengan mengirim Nimi ke rumah orang tuanya. Setelah itu, *the judge* pun memutuskan komunikasi dengan seluruh keluarga besarnya.

---

<sup>36</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang hal-hal tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.1 serta bagian 1.5.3.



Keterputusan hubungan keluarga tersebut merupakan simbol penghapusan identitas India yang diharapkan *the judge*. Sai – anak perempuan dari anak perempuan *the judge* yang dulu ditelantarkannya di St. Augustine – mengingatkan *the judge* akan identitas India yang dinegasikannya sendiri. Sai merupakan wujud identitas India *the judge* yang kembali menghantui masa pensiunnya.

*Sai arrived, and he [the judge] was worried that she would incite a dormant hatred in his nature, that he would wish to get rid himself of her or treat her as he had her mother, her grandmother. But Sai, as it had turned out, was more his kin than he had thought imaginable. There was something familiar about her; she had the same accent and manners. She was a westernized Indian brought up by English nuns, an estranged Indian living in India. The journey he had started so long ago had continued in his descendants. (2006:281)*

Di lain pihak, kedatangan Sai pun membuat *the judge* merasa terhubung dengan sejarahnya sendiri (yang lebih memilih untuk menjadi seperti orang Inggris atau kebarat-baratan). Sai yang sebelumnya disangka *the judge* merupakan perempuan muda dengan identitas India yang kental – selayaknya istrinya dahulu – ternyata memiliki banyak kesamaan dengan *the judge*. Sai dan *the judge* sama-sama orang India yang tidak mengenal India. Sai dibesarkan oleh para suster berkebangsaan Inggris di Dehra Dun, India, dengan tata cara Katolik Barat yang tidak mengenal dewa dewi Hindu dan tata cara makan tradisional India dengan tangan misalnya. Sai sejak awal hanya mengenal Barat, sama dengan *the judge*.

Ada semacam kebanggaan serta ironi tersendiri yang tersirat dengan kedatangan Sai. *The judge* yang merasa terasing di antara keluarga dan masyarakat tradisional India menemukan kenyamanan dalam diri cucunya sendiri yang sebelumnya ditelantarkan. Kenyataan bahwa Sai berkembang menjadi gadis India yang kebarat-baratan merupakan akibat dari kebencian *the judge* terhadap istri tradisionalnya. Kematian istrinya menandai kematian identitas tradisional India dalam diri *the judge* secara simbolik. Kembalinya cucu perempuan *the judge* juga mengembalikan kenangan akan identitas India yang sebelumnya hilang karena

kematian istri *the judge* sekaligus mengukuhkan identitas Inggris yang dibawa Sai dari St. Augustine.<sup>37</sup>

Dua macam identitas berada di dalam diri Sai yang membuat *the judge* dengan mudah mengidentifikasi cucu perempuannya tersebut dengan dirinya. Identitas India Sai terlihat dari warna kulit, ras, serta alur keluarga yang sama dengan *the judge*. Identitas Inggris yang didapat Sai dari pendidikan di St. Augustine pun mirip dengan identitas Inggris yang berusaha *the judge* dapatkan melalui perjalanannya dari Piphit ke Cambridge menggunakan kapal SS Strathnaver. Keduanya berakhir terasing di antara dua identitas. *The judge* yang merasa lelah dengan usaha-usahanya menjadi bagian dari masyarakat Inggris dan Sai yang merasa terbebas dari kungkungan St. Augustine yang keras berakhir di Cho Oyu, di perbatasan India-Nepal, di sebuah kediaman yang sebelumnya dimiliki orang Barat (Skotlandia).

Walaupun *the judge* dan Sai terlihat mengalami hal yang sama, sebuah perbedaan mendasar terdapat di antara keduanya. Perbedaan tersebut ialah internalisasi *the judge* terhadap budaya dan identitas Inggris. *The judge* dari awal digambarkan selalu ingin menjadi bagian dari masyarakat Inggris – walaupun dia lahir dan dibesarkan dengan tradisi India – yang menurutnya jauh lebih baik derajatnya dari masyarakat India.

Dibandingkan dengan *the judge*, Sai mau tidak mau harus mempelajari dan bergumul dengan budaya dan identitas Inggris di St. Augustine. Kehilangan orang tuanya karena kecelakaan menyebabkan akses Sai terhadap budaya India terhapus. Dalam hal ini, kematian kedua orang tua Sai menandai kematian identitas tradisional India – seperti yang terjadi pada *the judge* saat istrinya meninggal. Kematian kedua orang tuanya menyebabkan Sai terpaksa menjadi bagian dari budaya dan identitas masyarakat Inggris yang membuatnya terasing. Sebaliknya,

---

<sup>37</sup> Tokoh Sai berperan serupa dengan fungsi Cho Oyu dalam hubungannya dengan *the judge*, yaitu ruang nyaman bagi pergerakan dua bentuk identitas, identitas kolonial Inggris serta identitas India. Tokoh Sai merepresentasikan identitas non-essensial Hall yang mencoba berdamai dengan “trauma dan keterbelahan sejarah masa lalu” (Hall dalam Gandhi, 1998 :130). Penjelasan lebih lanjut tentang identitas non-essensial Hall dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.3.

kematian istri *the judge* mengukuhkan keberpihakan serta keinginan *the judge* untuk menjadi bagian dari budaya dan identitas masyarakat Inggris. Dengan kata lain, Sai tidak diberi kesempatan untuk mengenal dirinya sebagai orang India sedangkan *the judge* dengan sengaja melarikan diri dari identitas Indianya.

Sai merasa terbebas dari St. Augustine yang lebih mirip penjara daripada tempat tinggal dan sekolah. Ia merasa terasing dan diasingkan di St. Augustine karena tidak ada satu pun anggota keluarga yang menjenguknya. Perpisahannya dari St. Augustine menandai perpisahannya dengan internalisasi budaya Inggris secara formal. Secara mental, Sai yang pindah ke Cho Oyu pun tidak dapat melepaskan dirinya dari internalisasi tersebut.

*“Good-bye,” said Sai, to the perversities of the convent [St. Augustine], the sweet sweet pastel angels and the bloodied Christ, presented together in disturbing contrast. Good-bye to the uniforms so heavy for a little girl, a manly shouldered blazer and tie, black cow-hoof shoes. Good-bye to her friend, Arlene Macedo, the only other student with an unconventional background. ... Good-bye to four years of learning the weight of humiliation and fear, .... The system might be obsessed with purity, but it excelled in defining the flavor of sin. There was a titillation the forces of guilt and desire.... This Sai had learned. ... cake was better than laddoos, fork and knife better than hands, sipping the blood of Christ and consuming a wafer of his body was more civilized than garlanding a phallic symbol with marigolds. English was better than Hindi. (2006:39-40)*

Sai dibesarkan dalam lingkungan yang dingin dan keras. Para suster St. Augustine mendidik Sai dengan ajaran ala Barat, mulai dari misa di gereja, berbagai etika, serta penetapan bahasa dan sastra Inggris sebagai bahasa dan sastra yang wajib dipelajari dan dikuasai. Perbedaan budaya, bahasa, serta agama dan kepercayaan tidak ditolerir di St. Augustine. Perbedaan-perbedaan tersebut dianggap sebagai dosa dan kotoran yang mengganggu kesucian ajaran Katolik dan Pencerahan Barat.

Akibat berbagai peraturan serta hukuman keras di lingkungan St. Augustine, Sai telah terasing dari dirinya dan lingkungan sekitarnya. Para suster berhasil

membentuk dan menertibkan Sai agar dia menjadi bagian dari keseragaman budaya dan identitas Inggris (Barat), baik dari cara berpakaian, cara makan, cara bertindak, dan cara berpikir. Sai hanya dapat memandang lingkungan sekitarnya seperti Barat memandang Timur – netral, objektif, dan tanpa emosi. Ironisnya, para suster St. Augustine pun memandang Sai selayaknya Barat memandang Timur yang perlu diselamatkan dan dibentuk agar dapat “sempurna” sebagai manusia.<sup>38</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, keadaan Sai yang hanya mengenal budaya Inggris (Barat) tampak mirip dengan *the judge* yang menginternalisasi budaya tersebut sejak kecil. Keduanya sama-sama menetapkan standar Barat dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, Sai selalu diperlihatkan tengah membaca *National Geographic*. *National Geographic* merupakan simbol tulisan Barat yang memandang lingkungan sekitarnya dengan objektif dan deskriptif. Akibatnya, Sai sangat tertarik dengan sebuah artikel dalam *National Geographic* tentang cumi-cumi raksasa.

*Sai, sitting on the veranda, was reading an article about giant squid in an old National Geographic. Every now and then she looked up at Kanchenjunga, observed its wizard phosphorescence with a shiver. The judge sat at the far corner with his chessboard, playing against himself. Stuffed under his chair where she felt safe was Mutt the dog, snoring gently in her sleep. (2006:1)*

Sikap Sai yang memandang sekitarnya dari jarak “aman” mirip dengan penggambaran pandangan Barat terhadap Timur yang dianggap eksotik dan aneh. Ketidaktahuan Sai terhadap sekitarnya dihadapi dengan sikap obyektif dan deskriptif. Kanchejunga yang hanya dilihatnya dari Cho Oyu dianggap mempunyai sentuhan-sentuhan magis yang menakutkan. Mutt, anjing *the judge*, dipersepsi sebagai makhluk lemah yang tengah tertidur di bawah kursi *the judge*.

<sup>38</sup> Tokoh Sai harus mempelajari dan menginternalisasi seluruh sistem religi (Kristen), kebudayaan (kesusastraan Inggris), dan kebiasaan (etiket makan, cara berpakaian, dan bertindak) kolonial Inggris di St. Augustine. Kondisi ini merepresentasikan wacana pencerahan Inggris (Barat) yang ingin mengubah India (Timur) menjadi subjek terjajah yang dapat dikenali dan dikontrol dengan cara menguasai dan mengatur produksi pengetahuan melalui bahasa dan sastra tertentu yang harus dipelajari (Viswanathan dalam Loomba, 1998 :85-86).

Penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.1.

Bahkan penggambaran *the judge* sendiri pun terbatas pada penggambaran hal yang tengah dilakukannya saja, tanpa ada pretensi atau perasaan emosional tertentu. Sai mereduksi segala hal yang dilihatnya sebagai objek semata yang apa adanya tanpa kemampuan untuk menghubungkannya dengan dirinya atau latar belakang sejarahnya.<sup>39</sup>

Konsekuensinya, Sai merasa terasing dengan dirinya yang “kebarat-baratan” menyadari kenyataan bahwa sebenarnya identitas Inggris tersebut merupakan bentukan para suster St. Augustine. Walaupun begitu, ketidaktahuan Sai terhadap budaya India yang semestinya menjadi bagian dari identitasnya pun membuatnya tidak dapat berbaur dengan masyarakat India umumnya. Hal ini diperlihatkan melalui perbandingan Sai dengan cumi-cumi raksasa yang dibacanya dalam *National Geographic*.

*No human had ever seen an adult giant squid alive, and though they had eyes as big as apples to scope the dark of the ocean, theirs was solitude so profound they might never encounter another of their tribe. The melancholy of this situation washed over Sai. (2006:3)*

Gambaran cumi-cumi raksasa dalam laut yang dalam dan gelap mewakili krisis identitas dalam diri Sai. Kesendirian cumi-cumi raksasa tersebut mirip dengan kesendirian Sai yang hampir tidak pernah bersentuhan dengan masyarakat dan budaya India.

### 3.2.4.3 Gyan dan Kembali ke Identitas Asal

Kehadiran Gyan, seorang guru privat berkebangsaan Nepal, memperkuat gambaran keasingan Sai terhadap India. Gyan yang dibayar *the judge* untuk mengajar Sai secara privat di Cho Oyu akhirnya jatuh cinta pada Sai. Namun,

<sup>39</sup> Tindakan Sai tersebut serupa dengan konsep Barat yang memandang Timur secara objektif dan tanpa melibatkan perasaan. Keadaan ini terjadi karena Barat menganggap Timur sebagai benda yang dapat dieksplorasi dan dieksploitasi sesuka hati. Pengamatan Timur sebagai “liyan” melalui mata Barat sebagai “diri” ini kemudian berlanjut dengan klasifikasi (stereotipe) Timur yang direduksi sebagai objek pasif, lemah, dan eksotis (Pratt dalam Loomba, 1998:61). Penjelasan lebih lanjut tentang stereotipe Timur tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.1.

perbedaan India-Nepal yang selalu ditekankan *the judge* pada Gyan membuatnya menyadari ketimpangan yang tengah berlangsung pada diri *the judge* and Sai. Hal ini terlihat melalui pernyataan Gyan tentang Sai bahwa “*Sai was not miraculous; she was an uninspiring person, a reflection of all the contradictions around her, a mirror that showed him far too clearly for comfort*” (2006:350).

Menurut Gyan, Sai dilindungi oleh *the judge* dan *the cook* yang memberinya kenyamanan dan ketenangan hidup. Dia tidak perlu bersusah payah untuk mencari nafkah bagi keluarganya seperti Gyan. Selain itu, Sai yang berkebangsaan India memperoleh hak istimewa dan lebih dihargai daripada Gyan yang berkebangsaan Nepal.

Dalam hal ini, *the judge* mengobjektifikasi Gyan sebagai pelayan atau buruh rendahan karena stereotipe Nepal yang ditetapkan bangsa India sendiri. Setelah melepaskan diri dari Inggris, India dan Pakistan menjadi negara merdeka. Namun, bangsa Nepal tetap berada dalam kungkungan India dan opresi Inggris karena dianggap bukan bagian dari India. Sejarah orang Nepal yang datang ke India lalu menjadi tentara bayaran Inggris pun membuat kategori mereka dalam masyarakat India berada di tingkat terbawah. Profesi tentara bayaran dianggap sebagai pekerjaan kasar yang tidak membutuhkan pendidikan formal. Dalam persepsi masyarakat India, masyarakat Nepal digambarkan sebagai masyarakat yang kumuh, tidak berpendidikan, namun kuat secara fisik. Masyarakat India – walaupun sama-sama tidak berkulit putih dan pernah dijajah Inggris – yang dianggap lebih terpelajar berada diatas masyarakat Nepal.

Gyan akhirnya menyadari bahwa *the judge* hanya menganggapnya sebagai pelayan yang dapat dibayar dengan murah dan diperlakukan dengan seenaknya. Keadaan ini disadari ketika ia melihat rekan-rekannya semasa kuliah bergabung dalam GNLF (*Gorkha National Liberation Front*). GNLF memiliki misi untuk membela hak-hak warga Nepal di India yang diperlakukan layaknya budak di negara yang selalu mereka bela.

*It suddenly became clear why he [Gyan] had no money and no real job had come his way, why he couldn't fly to college in America, why he was ashamed to let anyone see his home. ... For a moment all the difference pretences he had indulged in, the shames he had suffered, the future that wouldn't accept him – all these things joined together to form a single truth (2006:214).*

Perlakuan tidak adil yang selama ini diterima Gyan sebagai kebetulan belaka – ketiadaan penghasilan dan pekerjaan yang memadai serta berbagai rasa malu yang dirasakan Gyan terhadap keadaan dirinya dan keluarganya – akhirnya disadari sebagai “*a single truth*”, yaitu sebuah bentuk “rasialisme” atau “komunalisme” yang diberlakukan oleh masyarakat India terhadap masyarakat Nepal di India.<sup>40</sup> “Rasialisme” yang diberlakukan pada masyarakat Nepal tersebut berlapis karena perbedaan latar belakang dan kelas masyarakat Nepal – yang merupakan para pendatang (imigran) – dipersepsi masyarakat India sebagai masyarakat yang miskin dan mau melakukan pekerjaan apa pun juga untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Kemarahan dalam diri Gyan membuatnya menceritakan detail Cho Oyu pada rekan-rekannya di GNLF. Ia menceritakan dapur Cho Oyu yang selalu dipenuhi makanan dan minuman anggur yang selalu diminum *the judge*. Ia pun memberitahu tempat *the judge* biasa menyimpan senapannya dan jaringan telepon di Cho Oyu yang tidak dapat dipergunakan.

Cho Oyu dijadikan target bagi Gyan dan GNLF karena tempat tersebut merupakan simbol kejayaan *the judge* yang dengan semena-mena telah mendiskriminasi Gyan yang merupakan bagian dari masyarakat Nepal yang termarginalkan. Selanjutnya pencurian senapan *the judge* oleh para pemuda GNLF tersebut mewakili identitas Inggris (Barat) *the judge* yang semakin memudar. Senapan yang dirampas dari Cho Oyu tersebut pun merupakan simbol kekuasaan *the judge* yang semakin melemah seiring dengan pensiunnya *the judge*

<sup>40</sup> Keadaan ini merupakan representasi kondisi India pascakolonial yang melanggengkan klasifikasi kelompok masyarakat ala Inggris yang terperangkap pada identitas kolektif yang hirarkis, membeda-bedakan masyarakat atas oposisi biner Hindu/Islam, kasta tinggi/kasta rendah, masyarakat terpelajar/buta huruf, kaya/miskin, dan sebagainya (Chakrabarty, 1995:3376-3377). Penjelasan lebih lanjut mengenai kondisi sosial tersebut dapat dilihat pada Bab 2 bagian 2.1.

dari *ICS*. Kekuasaan *the judge* atas Cho Oyu pun diolok-olok dengan cara menyuruh *the judge* menyiapkan teh dan makanan untuk para perampok tersebut. *The judge* menjadi pelayan di kediamannya sendiri.

*“So slow,” the boys [from GNLFF] had taunted him [the judge]. “You people! No shame...Can’t do one thing on your own.” Both Sai and the cook had averted their gaze from the judge and his humiliation, and even now their glances avoided the tablecloth and took the longer way across the room, for if the cloth were acknowledged, there was no telling how he might punish them. It was an awful thing, the downing of a proud man. He might kill the witness (2006:11-12).*

Cho Oyu yang sebelumnya merupakan ruang yang nyaman bagi *the judge* untuk tetap berada diantara dua bentuk identitas – identitas Inggris dan identitas India – dirampas. Perampokan barang-barang serta senapan di Cho Oyu menggambarkan perampasan salah satu identitas yang dipertahankan *the judge*, yaitu identitas Inggris. Kepemilikan pribadi atas barang-barang tersebut merupakan simbol masih terikatnya *the judge* pada Inggris. Oleh karena itu, kehilangan barang-barang tersebut – ditambah dengan kehilangan harga diri yang diperlihatkan dengan olok-olok para perampok tersebut – mengakibatkan identitas Inggris *the judge* pun lenyap.

Akhirnya, krisis identitas yang dialami *the judge* bertumpu pada peleburan kedua identitas yang ada padanya, yaitu identitas India yang diwakili “Jemubhai” dan identitas Inggris yang diwakili “James” yang diinternalisasi olehnya. Penegasian terhadap salah satu dari identitas tersebut – terutama identitas asal (identitas India) yang telah menjadi bagian dari masa lalu *the judge* yang tidak dapat terpisahkan – karena kedua identitas telah tumpang tindih dalam kehidupan tokoh *the judge*.<sup>41</sup> Kecenderungan tokoh *the judge* pada identitas Inggris (“James”) memperlihatkan kecenderungan masyarakat India pascakolonial generasi pertama yang masih terkungkung oleh wacana kolonial Barat dan inferioritas yang ditanamkan Barat pada India. Oleh karena itu, perampokan Cho Oyu secara harfiah merupakan

<sup>41</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang identitas non-essensial Hall dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.3.



gambaran identitas India (“Jemubhai”) yang memaksa untuk dimunculkan dalam kedirian *the judge* yang selama ini menegasikannya.

### 3.3. Biju: di antara *American dream* dan Keterikatan pada India

Balwinder Singh (Biju) merupakan tokoh utama yang kedudukannya sejajar dengan Jemubhai Patel dalam *The Inheritance of Loss*. Menurut Desai dalam sebuah wawancara<sup>42</sup>, kesejajaran ini diperlihatkan dengan kemiripan pengalaman migrasi dari Timur ke Barat – dalam kasus Biju, dari India ke Amerika Serikat – dan kompleksitas krisis identitas asal (India) dengan identitas Barat yang dialami tokoh Biju di Amerika. Krisis identitas yang dialami tokoh ini sebenarnya tidak terkait langsung dengan proses yang dialami Jemubhai. Namun, keduanya terhubung oleh tokoh *the cook*, pelayan *the judge* serta ayah Biju. Dengan kata lain, narasi Biju diperlihatkan secara paralel dengan narasi Jemubhai (melalui subplot) dalam *The Inheritance of Loss*. Narasi Biju yang menggambarkan masyarakat India pascakolonial generasi kedua merupakan alur bawahan dari narasi Jemubhai. Oleh karena itu, krisis identitas Biju penting untuk dibahas dalam kaitannya dengan *the judge* sebagai bentuk perbandingan dua generasi yang berbeda namun sama-sama bermigrasi ke Barat.

Konsep *American dream* mengacu pada harapan Biju, seorang imigran India yang datang ke Amerika, untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Amerika dipersepsi para imigran sebagai negara yang menawarkan berbagai kesempatan, baik untuk bekerja maupun untuk belajar bagi semua orang tanpa kecuali (Keating, 1995:903). Dengan kata lain, para imigran tersebut (yang diwakili tokoh Biju dalam novel ini) yakin bahwa setelah mereka berada di Amerika, kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan layak sejajar dengan masyarakat Amerika non-imigran (*White Anglo-Saxon Protestant*). Kenyataannya, konsep *American dream* tersebut hanya terbatas pada masyarakat Amerika *WASP*

<sup>42</sup> Rachel Donadio. *Conversation: Kiran Desai & Vikram Chandra with Rachel Donadio*. The Morgan Library & Museum, New York City. 27 April. 2007. <http://www.pen.org/viewmedia.php/prmMID/1307/prmID/1376> diunduh pada tanggal 11 September 2009

yang “monokultur” (Budianta, 2003:9).<sup>43</sup> Dalam pembahasan selanjutnya akan diperlihatkan bagaimana tokoh Biju berjuang mempertahankan *American dreamnya* (melalui berbagai pekerjaan yang terus menerus dilakukannya untuk menghindari imigrasi).

Dibandingkan dengan tokoh *the judge* yang telah dijelaskan sebelumnya, proses yang dialami Biju mungkin tampak lebih sederhana. Biju bersikeras berpegang pada identitas dan kebudayaan India yang selalu dia banggakan. Gambaran ini sejalan dengan penerapan terhadap identitas budaya esensialis Hall yang selalu mengutamakan persamaan (*similarities*) untuk mengukuhkan eksistensi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu.<sup>44</sup> Hal ini akan penulis kontraskan dengan *the cook*, ayahnya, dan selanjutnya *the judge*. Walaupun begitu, keputusannya untuk bekerja di Amerika membuat Biju bersinggungan serta bersitegang dengan berbagai kebudayaan, baik yang berasal dari Barat (Amerika) maupun yang berasal dari Timur (negara-negara Dunia Ketiga).

Krisis identitas Biju ditandai dengan perpindahannya dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya di New York. Biju harus berpindah-pindah untuk menghindari pemeriksaan kartu identitas dan surat-surat oleh imigrasi setempat karena ia datang ke Amerika secara ilegal (tanpa visa). Biju bekerja di berbagai tempat mulai dari berjualan *hot dog* keliling sampai restoran kelas atas. Penulis akan menjelaskan krisis identitas yang dihadapi Biju melalui berbagai pengalaman yang dialaminya di tempat-tempat kerja tersebut. Setiap tempat akan memperlihatkan pergesekan budaya serta kompleksitas tersendiri terhadap identitas Biju. Identitas dan kebudayaan India akan dihadapkan atau dipertentangkan dengan identitas Amerika dan identitas masyarakat Dunia Ketiga lainnya.

---

<sup>43</sup> Hal ini serupa dengan “*white mythology*” yang dipertahankan oleh masyarakat *WASP*. Penjelasan tentang “*white mythology*” tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.2.

<sup>44</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang teori tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.3.

### 3.3.1 Biju dan Berbagai Stereotipe Timur : Thump Thump Wiggle Waggle, Baby Bistro, Pinnocchio's Italian Restaurant, dan Freddy Wok

Bagian ini akan memperlihatkan usaha tokoh Biju dalam memperjuangkan *American dream*nya dan impian ayahnya, yaitu harapan untuk memperoleh kehidupan dan pekerjaan yang layak dan bermartabat – karena melayani orang Barat dianggap lebih baik daripada melayani orang India. Hal ini mengakibatkan Biju meyakini berbagai stereotipe Timur yang ditanamkan padanya, terutama oleh *the cook* yang memuja orang kulit putih.

Ketika tiba di New York, Amerika, Biju bekerja di sebuah *stand hot dog* bernama Thump Thump Wiggle Waggle. Di tempat ini, ia bekerja dengan beberapa penjual lainnya. Tiap harinya Biju berteriak menawarkan *hot dog* pada pejalan kaki di sekitarnya. Setelah seharian berjualan, teman-teman Biju biasanya pergi ke Washington Heights untuk “bersenang-senang” dengan para PSK asal Dominica yang memungut bayaran yang murah. Biju selalu menolak ajakan teman-temannya tersebut dengan alasan dia tidak ingin tertular penyakit dari para PSK tersebut.

*He covered his timidity with manufactured disgust: “How can you? Those women are dirty,” he said primly. “Stinking bitches,” sounding awkward. “Fucking bitches, fucking cheap women you’ll get some disease...smell bad...hubshi...all black and ugly...they make me sick....” (2006:22)*

Sebutan “*hubshi*” (2006:22) yang ditujukan pada para perempuan tersebut mengindikasikan Biju sebagai orang India menganggap bangsa kulit hitam lebih rendah derajatnya daripada orang India. Warna kulit dan ras ternyata tidak hanya menjadi hak istimewa Barat untuk menjadikan Timur objek yang perlu ditertibkan. Biju pun ternyata menginternalisasi stereotipe tersebut. Stereotipe tersebut diwarisi dari ayahnya, *the cook*, yang selalu memuja orang kulit putih.

Namun stereotipe masyarakat kulit hitam tidak hanya berasal dari persepsi Barat terhadap Timur saja. Masyarakat India pun memiliki sistem kasta yang

menempatkan golongan masyarakat India yang berkulit hitam pada tingkatan paling rendah, golongan Sudra. Masyarakat India pun sebelum masuknya kolonialisme Barat telah mendiskriminasi masyarakat kulit hitam India melalui ajaran Hindu dan penerapan kasta yang tertutup.<sup>45</sup>

Kepergian Biju ke Amerika pun merupakan wujud impian *the cook* – yang juga mempercayai konsep *American dream* – yang tidak dapat melayani orang kulit putih seperti ayahnya. *The cook* yang melayani *the judge* yang sama-sama orang India merasa kecewa. Perpindahan dari profesi pelayan bangsa asing ke pelayan bangsa sendiri dianggap sebagai “*severe comedown*” (2006:86) oleh *the cook*. Kebijakan “Indianisasi” di ICS menyebabkan *the cook* terpaksa melayani *the judge*.

Dalam hal ini, klasifikasi yang dilakukan pemerintah kolonial Inggris terbukti berhasil. Masyarakat India menjadi masyarakat yang terpecah-pecah dan selalu ingin mengidentifikasi diri dengan kelompok yang lebih berkuasa. Alih-alih menerima kesamaan yang ada pada *the judge* – kesamaan biologis dan kesamaan sejarah, *the cook* memilih mengidentifikasi dengan Inggris yang dianggap lebih tinggi dan lebih berkuasa. Klasifikasi masyarakat ciptaan Inggris tersebut ironisnya menyebabkan *the cook* menerima dan bangga akan “takdirnya” sebagai pelayan orang kulit putih.<sup>46</sup>

Walaupun impian *the cook* untuk melayani orang kulit putih tidak tercapai, ia tetap mempertahankan stereotipe tersebut. Ia bahkan mewariskan hal tersebut pada anaknya, Biju. Maka, setelah tiba di Amerika, walaupun sebenarnya dia

<sup>45</sup> Pernyataan kekecewaan mengenai perlakuan masyarakat Hindu-India terhadap golongan masyarakat yang berkulit hitam dan non-Hindu semacam ini dikemukakan oleh penulis bernama Kancha Ilaiah dalam buku berjudul *Why I am not a Hindu* (1996), sebuah buku yang seringkali dibandingkan dengan karya Franz Fanon, *Wretched of the Earth* (1963). Buku tersebut berisi penjelasan Ilaiah tentang alienasi terhadap orang-orang yang bukan berasal dari kasta yang tinggi (elit) serta orang-orang non-Hindu sebagai “*the backward*” dan “*the untouchable*” (Lomba, 1998:199-200).

<sup>46</sup> Hal ini merupakan wujud representasi masyarakat India pascakolonial yang sangat menginternalisasi stereotipe Timur yang disandangkan Barat kepadanya. Alih-alih merasa terganggu dengan klasifikasi tersebut, masyarakat India pascakolonial terus meneruskan me(re)produksi stereotipe tersebut bagi diri mereka sendiri. Penjelasan lebih lanjut mengenai stereotipe tersebut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.1 dan Bab 2 bagian 2.1.

hanya bekerja sebagai penjual *hot dog*, Biju menulis surat pada *the cook* mengumumkan bahwa ia tengah bekerja pada orang Amerika seperti yang diinginkan ayahnya.

*Respected Pitaji, no need to worry. Everything is fine. The manager has offered me a full-time waiter position. Uniform and food will be given by them. Angrezi khana only, no Indian food, and the owner is not from India. He is from the America itself.*  
(2006:20)

Biju seolah mencoba menutupi rasa malu ayahnya yang bekerja pada *the judge* dengan cara menjadi pelayan di restoran orang Amerika. Dia bercerita tentang fasilitas seragam dan makanan yang didapatnya atas pekerjaan tersebut. Amerika dianggap sebagai lambang kekuasaan baru yang patut diperhitungkan. Melayani orang Amerika menjadi kebanggaan yang sama dengan melayani orang Inggris, seperti kakeknya dahulu. Selain itu, proses penyiapan dan penyajian makanan ala Barat (Inggris/Amerika) dianggap lebih baik daripada makanan lokal (India).

Selanjutnya, karena Biju tidak memiliki visa, dia dikeluarkan dari pekerjaannya. Biju mendapat pekerjaan baru di restoran bernama Baby Bistro. Baby Bistro merupakan restoran Prancis yang mempekerjakan orang Meksiko, India, dan Pakistan (2006:28). Di tempat ini, pergesekan budaya dengan orang Pakistan sangat terasa. Biju pun mengabari ayahnya tentang diterimanya orang Pakistan di Baby Bistro.

*The cook was alarmed. What kind of place was he working in? He knew it was a country where people from everywhere journeyed to work, but oh, surely not Pakistanis! Surely they would not be hired. Surely Indians were better liked...* (2006:29)

*The cook* merasa khawatir pada Biju yang bekerja di tempat yang sama dengan orang Pakistan. Perseteruan India-Pakistan diawali dengan perseteruan agama yang berujung pada stereotipe tertentu yang diterapkan pada masing-masing negara. India yang sebagian besar masyarakatnya menganut Hindu menganggap masyarakat Pakistan merusak tatanan masyarakat karena agama Islam yang dibawanya.

Hal ini berkaitan pula dengan sistem sensus yang diberlakukan Inggris di India pada masa kolonial. Sensus yang berdasarkan kasta dan agama ini memperuncing kesenjangan sosial antar agama. Akhirnya, India diasosiasikan sebagai “Hindu” oleh Inggris dan oleh masyarakat India sendiri. Pakistan yang “bukan Hindu” dianggap “mencemarkan” kemurnian bangsa India.

Konflik agama tersebut berujung pada perkelahian antara Biju dan pelayan Pakistan tersebut. Ia kembali harus mencari pekerjaan baru. Ia memperoleh pekerjaan di Pinnocchio’s Italian Restaurant. Pemilik restoran Italia itu pun mengeluarkan Biju karena merasa terganggu dengan bau badan Biju.

*“He smells,” said the owner’s wife. “I think I’m allergic to his hair oil.” She had hoped for men from the poorer parts of Europe – Bulgarians perhaps, or Czechoslovakia. At least they might have something in common with them like religion or skin color...(2006:65)*

Permasalahan warna kulit dan ras kembali menjadi alasan untuk tidak mempekerjakan Biju. Stereotipe orang India (Timur) yang kotor, kumuh, dan tidak beragama tetap mengakar pada diri bangsa Eropa. Selain itu, perbedaan agama dan kepercayaan pun dijadikan alasan untuk memecat Biju. Dengan kata lain, pemilik restoran tersebut lebih memprioritaskan orang-orang yang memiliki warna kulit tertentu (kulit putih) serta agama tertentu (Kristen) untuk bekerja di sana. Walaupun sama-sama berada di Amerika, mereka tetap menganggap bangsa Eropa jauh lebih baik untuk bekerja di restoran tersebut.

Biju yang kembali dipecat dari pekerjaannya kemudian memperoleh pekerjaan baru di Freddy Wok sebagai pengantar masakan Cina cepat saji. Suatu hari, ia harus mengantarkan makanan ke sebuah apartemen para mahasiswa India. Mereka tengah berbincang tentang masa depan mereka kelak.

*“She [the Indian girl] won’t look at an Indian boy...She wants the Marlboro man with a Ph. D”... he [Biju] might comprehend their friendliness completely in this meeting between Indians abroad of*

*different classes and languages, rich and poor, north and south, top caste bottom caste” (2006:67-68)*

Biju harus berhadapan dengan masyarakat India-Amerika kelas atas yang menganggap pria Barat yang modern dan berpendidikan lebih baik daripada pria India. Pertemuannya dengan bangsanya di Amerika diliputi dengan rasa malu dan rendah diri. Keduanya seolah berasal dari belahan dunia yang berbeda dengan bahasa, kelas, dan kepentingan yang berbeda pula. Perasaan ini mirip dengan kekecewaan ayahnya ketika harus melayani *the judge*. Perbedaan yang memperkuat rasa tersebut ialah bahwa Biju berada Amerika, tempat seharusnya ia melayani orang kulit putih bukan bangsanya sendiri.

Perlakuan gadis India tersebut membuat Biju merasa semakin tidak berdaya. Seperti yang ditemuinya di India, masyarakat kelas atas India di Amerika pun memandang imigran miskin seperti Biju dengan sebelah mata. Kenyataan bahwa keduanya berasal dari negara yang sama dan sempat mendapat diskriminasi dari Barat pun tidak membuat kekaguman akan Barat menghilang. Alih-alih mencari pendamping yang berasal dari India, mahasiswi tersebut lebih mendambakan pria Barat yang berpendidikan. India tetap disimbolkan sebagai negara yang masyarakatnya pasif, tradisional, dan tidak berpendidikan. Mahasiswi India tersebut ingin melepaskan diri dari identitas India – yang dipersepsi Barat – yang serba negatif tersebut dan menggantinya dengan identitas Barat dengan cara menikahi pria Barat.

Ironisnya, konsep tersebut berbanding terbalik dengan konsep yang dipakai Nimi, istri *the judge*. Nimi bersikeras bertahan dengan tradisi India untuk melawan *the judge* yang mewakili Barat (kolonial Inggris) yang megobjektifikasi Timur (India). Mahasiswi tersebut terjebak dalam “*white mythology*” (Derrida dalam Prakash, 1992:11) yang hanya berfokus pada kebudayaan dan identitas Barat (orang kulit putih) yang mengutamakan logika (*reason*). Logika yang digunakan hanya dikhususkan pada bahasa dan ilmu pengetahuan ala Barat. Bahasa dan ilmu pengetahuan tersebut ditempatkan sebagai kebenaran universal yang dapat diterapkan di bagian dunia mana pun. Dengan kata lain, mahasiswi tersebut

mereplikasi serta melanggengkan anggapan Barat (dalam hal ini Amerika) terhadap Timur (India).<sup>47</sup>

**Biju dan Keterikatan dengan Identitas India: Queen of Tarts Bakery,  
Brigette's, dan Gandhi's Café**

Bagian ini memperlihatkan kompleksitas tokoh Biju yang sebelumnya meyakini berbagai stereotipe Timur dengan kenyataan bahwa stereotipe-stereotipe tersebut merupakan bentukan Barat yang ingin mengobjektifikasi dan menguasai Timur. Hal ini selanjutnya menyebabkan tokoh Biju – mewakili masyarakat India pascakolonial generasi kedua – mempertanyakan keberadaannya di Amerika (beserta konsep *American dream*nya) dan berpihak pada identitas dan budaya India yang menjadi bagian dari latar belakang sejarahnya.

Setelah kembali keluar dari pekerjaannya di Freddy Wok karena para pelanggan merasa keberatan makanannya sering terlambat tiba, Biju menemukan tempat baru di Queen of Tarts Bakery. Nasibnya di tempat ini cukup beruntung karena akhirnya ia menemukan seorang teman bernama Saeed Saeed.

*Saeed was kind and he was not Paki. Therefore he was OK? The cow was not Indian cow; therefore it was not holy? Therefore he liked Muslims and hated only Pakis? Therefore he like Saeed, but hated the general lot of Muslims? Therefore he liked Muslims and Pakis and India should see it was all wrong ...? ... This was but a small portion of the dilemma. ...He remembered what they said about black people at home. ...Therefore he hated all black people but liked Saeed? Therefore there's nothing wrong with black people and Saeed? Or Mexicans, Chinese, Japanese, or anyone else???* (2006:103-104)

Penggunaan tanda tanya yang berulang-ulang pada kutipan tersebut memperlihatkan sikap Biju kebingungan dan mulai mempertanyakan kembali seluruh stereotipe yang dipercayainya sebelumnya. Saeed Saeed merupakan tokoh yang memiliki identitas unik dan beragam memicu keingintahuan Biju. Saeed

---

<sup>47</sup> Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.1.



Saeed berasal dari Zanzibar, namun memiliki darah India dari neneknya. Agama Islam yang dianut Saeed Saeed mengingatkan Biju pada perkelahian atas dasar perbedaan keyakinan dengan pelayan Pakistan di Baby Bistro. Saeed Saeed yang berasal dari Afrika pun mengingatkan Biju akan stereotipe Afrika yang dianggap sebagai bangsa primitif di India.

Keunikan identitas Saeed Saeed yang merupakan campuran dari beranekaragam stereotipe yang dibebankan kepadanya, baik dari masyarakat Barat maupun masyarakat India sendiri, tidak membuatnya membenci dan menghakimi masyarakat mana pun. Biju yang melihat bahwa Saeed Saeed merupakan pribadi yang baik dan bersahabat mulai mempertanyakan berbagai stereotipe – stereotipe masyarakat Pakistan, masyarakat Muslim, serta masyarakat Afrika – yang sempat diyakini kebenarannya.

*This habit of hate had accompanied Biju, and he found that he possessed an awe of white people, who arguably had done India great harm, and a lack of generosity regarding almost everyone else, who had never done a single harmful thing to India.*  
(2006:104)

Pertanyaan Biju berakhir dengan rasa malu terhadap dirinya sendiri. Biju menyadari bahwa kebencian dan berbagai bentuk “rasialisme” yang dia lakukan terhadap masyarakat Pakistan, masyarakat Muslim, masyarakat Afrika, serta masyarakat Dunia Ketiga pada umumnya berasal dari kekagumannya yang berlebihan pada masyarakat kulit putih, Barat, dan kolonialisme. Stereotipe India yang ditetapkan oleh kolonialisme Inggris menyebabkan masyarakat India membenci diri mereka serta identitas mereka yang berbeda dan “lebih primitif” dari Inggris. Kebencian terhadap identitas India tersebut menumbuhkan kebencian terhadap bangsa atau masyarakat lain yang juga dianggap “berbeda”. Kebencian India akan masyarakat lain yang dianggap berbeda dan berseberangan merupakan wujud keberhasilan stereotipe India (Timur) yang diterapkan Inggris untuk menguasai India. Stereotipe tersebut pada akhirnya diinternalisasi dan diterapkan

India (Timur) sendiri sebagai perpanjangan dari wacana kolonial, bahkan setelah India menjadi negara merdeka.<sup>48</sup>

Biju pun akhirnya harus keluar dari pekerjaannya di Queen of Tarts Bakery karena menghindari petugas imigrasi. Tempat selanjutnya bernama Brigitte's, sebuah restoran *steak*. Biju bertugas untuk memanggang daging sapi dan menyuguhkannya pada pembeli di Brigitte's.

*But here there were Indians eating beef. Indian bankers. Chomp chomp. He fixed them with a concentrated look of meaning as he cleared the plates. They saw it. They knew. He knew. They knew he knew. They pretended they didn't know he knew. They looked away. He took on a sneering look. But they could afford not to notice. ... Holy cow unholy cow. Job no job. (2006:183)*

Biju yang merupakan penganut Hindu merasa tidak nyaman dengan pekerjaan serta pembeli yang datang ke Brigitte's. Sapi yang merupakan hewan suci bagi umat Hindu disantap dengan tanpa rasa bersalah oleh masyarakat India di Amerika. Kenyataan ini kembali mengguncang Biju.

Biju memutuskan untuk keluar dari restoran tersebut karena dia sekali lagi melihat gambaran masyarakat India yang menodai kesucian tradisi India sendiri. Biju yang beragama Hindu dan menganggap sapi sebagai hewan suci tidak sanggup menerima kenyataan bahwa dia harus membakar daging hewan suci tersebut sekaligus melihat bangsanya sendiri memakannya di depan matanya. Biju memilih untuk tetap berada dalam kesucian agama dan bangsanya. Sikap Biju ini selaras dengan pendapat Hall tentang identitas esensialis.<sup>49</sup> Biju yang sebelumnya sangat mengagungkan masyarakat kulit putih dan budaya Barat (Amerika) pada akhirnya menjadi sangat India karena diperlihatkan kenyataan bahwa masyarakat India yang berada di Amerika telah berubah menjadi kebarat-baratan dan melupakan keluhuran budaya dan kepercayaan bangsanya sendiri.

<sup>48</sup> Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.1 dan Bab 2 bagian 2.1.

<sup>49</sup> Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Bab 1 bagian 1.5.3.

Keadaan tersebut mengakibatkan kegoncangan di diri Biju. Biju yang menjadi sangat India tersebut kemudian mencari tempat yang tepat bagi identitas dirinya sebagai umat Hindu India. Pencarian ini berujung di Gandhi's Café. Tempat tersebut merupakan sebuah restoran India. Pemiliknya, Harrish-Harry, menyatakan restorannya sebagai "*all-Hindu establishment. No Pakistanis, no Bangladeshis*" (2006:188) dengan slogan "*this was the real thing, generic Indian*" (2006:195).

Sikap Biju yang cenderung ekstrim dengan hanya ingin bekerja di tempat umat Hindu India merupakan sikap yang naif. Biju mengharapkan keaslian India di antara keanekaragaman bangsa, budaya, dan identitas yang berbaur di Amerika. Pencarian Biju akan kemurnian India di Amerika berakhir dengan kekecewaan. Gandhi's Café yang sebelumnya menawarkan kebersamaan antara umat Hindu India ternyata hanya berupa tempat diolahnya tradisi dan budaya India yang eksotik untuk dipasarkan pada masyarakat Barat di Amerika sebagai daya tarik komersil.

Gandhi's Café hanya sebuah merek dagang yang dipergunakan Harrish-Harry untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Seluruh karyawan Gandhi's Café, termasuk Biju, memang diberi tempat tinggal di bawah dapur restoran tersebut. Namun, hal ini berarti bahwa mereka pun harus menerima perlakuan yang semena-mena dengan kebijakan Harrish-Harry yang dapat menetapkan "*minimum wage, reclaim the tips, keep an eye on them, working like donkeys [with no office hours]*" (2006:196). Sang pemilik, yang juga orang India beragama Hindu, meraup keuntungan dari komunitasnya sendiri, dalam hal ini para karyawannya termasuk Biju. Para karyawan dapat dibayar murah karena telah disediakan "fasilitas" tempat tinggal – yang sebenarnya sangat sempit dan kotor. Selain itu, waktu bekerja para karyawan menjadi tidak menentu yang berujung pada eksploitasi tenaga para karyawan tersebut.

Harapan kemurnian dan originalitas Hindu India di Gandhi's Café pun hanya sebatas simbol semata. Sang pemilik, Harrish-Harry, tidak mempercayai

kemurnian identitas India tersebut. Hal ini tercermin dari Harrish-Harry yang merupakan penggabungan dua nama (2006:198). Harrish merupakan nama India, sedangkan Harry nama Amerika. Harrish-Harry ialah simbol hancurnya keaslian dan kemurnian identitas India di Amerika. Amerika mengharapkan pendatang dari seluruh dunia menyatukan dirinya dalam satu identitas yang sama. Pemakaian nama India dan nama Amerika bersamaan merupakan salah satu negosiasi Harrish-Harry untuk bertahan hidup di negara tersebut.

Harapan Biju akan India yang asli di Amerika hancur karena Gandhi's Café hanya merupakan gambaran stereotipe India, berupa makanan-makanan ala India dengan dekorasi dan latar belakang musik tradisional India. Hal-hal tersebut dipertahankan untuk konsumsi masyarakat Barat. Sistem yang berlaku di Gandhi's Café tetap berdasarkan pada sistem Barat yang menganggap bahwa para pendatang (imigran) dapat dibayar dengan murah karena tidak berpendidikan.<sup>50</sup>

Penggunaan nama India dan Barat pun sempat dialami Jemubhai ketika dia masih berada di kediaman Mrs. Rice. Walaupun tidak secara “resmi” memakai nama James yang disandingkan Mrs. Rice, Jemubhai menginternalisasi identitas James dengan cara berusaha untuk menjadi orang Inggris. Dengan mengadopsi nama dan kebiasaan masyarakat Inggris, Jemubhai berusaha diterima di Inggris. Kondisi serupa terjadi pada Harrish-Harry. Nama Harry dipakai untuk dapat berkenalan dan berbaur dengan masyarakat Amerika agar selanjutnya ia dapat menjaring lebih banyak pembeli datang ke Gandhi's Café.

Berbagai krisis identitas dihadapi Biju melalui serangkaian pekerjaan yang terus menerus berganti. Amerika tidak menawarkan kepastian serta kesetaraan yang sebelumnya didambakan Biju. Mimpi untuk membangun usaha dan memboyong ayahnya ke Amerika tidak mungkin dicapainya ketika ia pun harus terus melarikan diri dari petugas imigrasi. Amerika – mirip dengan kolonial Inggris di India – tidak mentolerir perbedaan. Identitas imigran dijustifikasi melalui visa. Dengan kata lain, imigran India di Inggris dan di Amerika sama-sama

---

<sup>50</sup> Sistem yang juga diterapkan di India pada masyarakat Nepal. Lihat penjelasan sebelumnya mengenai hal ini pada bagian 3.1.2.

dimarginalkan dan ditinggalkan. Pada tahap ini, nasib *the judge* dan Biju yang berasal dari generasi yang berbeda sebenarnya hampir sama jika dikaitkan dengan hubungannya dengan Barat.

Di lain pihak, kerinduan akan Kalimpong dan ayahnya selalu membuatnya resah. Keresahan ini diperparah dengan putusannya komunikasi antara Biju dan sang ayah karena terjadi pergolakan politik di Kalimpong. GNLF mulai menguasai berbagai sektor penting dan sering mengadakan demonstrasi serta perlawanan terhadap pemerintah India.

*Shouldn't he [Biju] return to a life where he might slice his own importance...He might even experience that greatest luxury of not noticing himself at all...And if he continued on here? What would happen? ... Life was not about life for him anymore (2006:359).*

Biju sempat mengalami kebimbangan antara keputusan untuk tetap tinggal di Amerika atau kembali ke India. Kehidupannya di Amerika sangat labil dan tidak menentu. Namun, impian untuk tetap berusaha mendapatkan pekerjaan terbaik di Amerika masih terbuka. Bila ia memutuskan untuk kembali ke India, ia tidak dapat kembali ke Amerika karena ia tidak memiliki visa kerja. Namun, kehidupan yang tenang dan keluarga yang ia rindukan di India lebih berharga bagi Biju. Biju rela meninggalkan Amerika dengan segala impiannya – dan impian ayahnya yang diwariskan padanya – untuk kembali ke tempat kelahirannya.

Biju akhirnya memutuskan untuk kembali ke India untuk menemui ayahnya. Di tengah perjalanan, ia dihadang anggota GNLF yang merampok seluruh barang bawaan yang sempat dibelinya di Amerika. Barang-barang tersebut terdiri dari berbagai barang elektronik (televisi, kamera, pemanggang listrik, alat cukur listrik, dan sebagainya) yang akan dia berikan untuk ayahnya sebagai simbol “keberhasilannya” di Amerika.

Krisis identitas Biju berakhir di India, kampung halamannya. Keputusan Biju untuk kembali ke India memperlihatkan sebuah solusi atas permasalahan stereotipe Timur – yang selalu dilanggengkan Barat bahkan setelah masa

kolonialisme berakhir – dengan cara mempertahankan identitas asal. Konsep ini sejalan dengan identitas pascakolonial essentialis Hall yang mengutamakan “*a sort of collective ‘one true self’...which people with a shared history and ancestry hold in common*” (Hall dalam Loomba, 1998:181). Sikap Biju tersebut menggambarkan masyarakat pascakolonial India generasi kedua yang telah benar-benar dapat melepaskan diri dari wacana kolonial Barat.

Dibandingkan dengan masyarakat India pascakolonial generasi pertama, generasi kedua ini digambarkan lebih tegas dan sadar akan identitas diri mereka. Oleh karena itu, mereka lebih memilih identitas India daripada identitas Barat. Penggambaran Kiran Desai mengenai hal tersebut mengacu pada kecenderungan generasi kedua masyarakat India pascakolonial pada kesamaan latar belakang sejarah dan budaya sebagai wujud perlawanan terhadap berbagai wacana kolonial Barat – wacana globalisasi dan multikulturalisme di Amerika, dalam kasus tokoh Biju – yang sangat diskriminatif dan manipulatif.

